

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM KESENIAN  
JEMBLUNG DI DESA BANTARSOKA KECAMATAN  
PURWOKERTO BARAT KABUPATEN BANYUMAS**



**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh  
Gelara Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)**

**Oleh :  
YOGA AZIZ AGASY  
NIM. 1522503043**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM  
JURUSAN STUDI AL-QUR'AN DAN SEJARAH  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI  
PURWOKERTO  
2022**

## PERNYATAAN KEASLIAAN

Dengan ini, saya :

Nama : Yoga Aziz Agasy  
NIM : 1522503043  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi al-Quran dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul **“Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas”** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 24 Januari 2022



Yoga Aziz Agasy

NIM. 1522503043





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO  
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN HUMANIORA  
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126  
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi berjudul

### AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM KESENIAN JEMBLUNG DI DESA BANTARSOKA KECAMATAN PURWOKERTO BARAT KABUPATEN BANYUMAS

yang disusun oleh Yoga Aziz Agasy (NIM. 1522503043) Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Jurusan Studi al-Quran dan Sejarah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto telah diujikan pada tanggal 04 Februari 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora (S.Hum) oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Penguji I

Arif Hidayat, M.Hum.  
NIDN. 2007018802

Penguji II

Sidik Fauji, M.Hum.  
NIP. 199201242018011002

Ketua Sidang

Hj. Ida Novianti, M.Ag.  
NIP. 19604222001122001



Mengetahui :  
Dekan,

H. H. Naqiyah, M.Ag.  
NIP. 19630922 199002 2 001



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 24 Januari 2022

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi  
Sdr. Yoga Aziz Agasy  
Lamp. : 5 Eksemplar  
Kepada Yth.  
Dekan FUAH UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Di Purwokerto

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini, saya sampaikan bahwa :

Nama : Yoga Aziz Agasy  
NIM : 1522503043  
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Humaniora  
Jurusan : Studi al-Quran dan Sejarah  
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam  
Judul : Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian  
Jemblung di Desa Bantarsoka, Kecamatan  
Purwokerto, Kabupaten Banyumas\*

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana dalam Humaniora (S.Hum.)

Demikian atas perhatian Bapak/Ibu, saya mengucapkan terimakasih.

*Wassalamualaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



**Hi. Ida Novianti, M.Ag**  
NIP. 19604222001122001

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM KESENIAN  
JEMBLUNG DI DESA BANTARSOKA KECAMATAN PURWOKERTO  
BARAT KABUPATEN BANYUMAS**

Yoga Aziz Agasy  
NIM 1522503043

Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRAK**

Jemblungan adalah pertunjukan khas yang berasal dari daerah Banyumas. Jemblungan menekankan pada aspek lisan (oral) dalam pementasannya. Istilah jemblung merujuk pada bentuk wayang tanpa iringan gamelan. iringan dan musik pun dibawakan secara oral. Dalam perkembangannya, jemblunga dipentaskan oleh lima orang yang bertindak sebagai dalang sekaligus sebagai wayang, pemusik, dan sindhen. Pembacaan cerita ini dibawakan oleh seorang dalang. Sambil bercerita sang dalang juga memeragakan kisah-kisah yang ia baca. Orang-orang mulai menyebutnya *gemblung* atau gila. Kata *gemblung* ini perlahan bergeser menjadi jemblung. Maka muncul istilah dalang jemblung. Dalam perkembangannya, wayang jemblung tidak hanya dibawakan oleh satu orang pemain, namun tiga sampai empat pemain dengan satu sindhen.

Sementara itu penelitian ini menggunakan teori Akulturasi, teori Hermeneutika, dan teori Semiotika. Sedangkan metode yang digunakan yaitu metode penelitian budaya.

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa Setiap bentuk akulturasi dari kesenian Jemblung dengan budaya Islam merupakan cara mendekati diri kepada Allah SWT dengan metode kesenian Jemblung yang sudah dikenal oleh masyarakat Bantarsoka, kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas agar lebih mudah untuk menerima ajaran-ajaran dari agama Islam. Hal tersebut juga membuat Islam sendiri lebih bisa membaur dengan lingkungan yang masih kental dengan tradisi-tradisi Jawa, khususnya kesenian Jemblung. Dan Dalam interpretasi simbol kesenian Jemblung masih sangat kental dengan tradisi-tradisi yang ada di Jawa, akan tetapi dari semua simbol yang terdapat dalam kesenian tersebut memiliki makna yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut menjadikan kesenian Jemblung tidak melanggar ajaran Islam, bahkan malah memberikan penafsiran untuk ajaran Islam sendiri yang terdapat dalam simbol-simbol kesenian Jemblung yang ada di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.

**Kata Kunci:** Jemblung, Akulturasi, Interpretasi, Islam, Jawa.

**AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM KESENIAN  
JEMBLUNG DI DESA BANTARSOKA KECAMATAN PURWOKERTO  
BARAT KABUPATEN BANYUMAS**

Yoga Aziz Agasy  
NIM 1522503043

Program Studi Sejarah Peradaban Islam  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto

**ABSTRACT**

Jemblungan is a typical show that comes from the Banyumas Jemblungan area emphasizing the oral aspect in its staging. The term jemblung refers to the form of puppets without gamelan accompaniment. Music and music are performed orally. Deep. In its development, jemblunga was staged by five people who acted as puppeteers as well as puppets, musicians, and sindhen. The reading of this story was presented by a puppeteer. While telling the story of the puppeteer also showed the stories he read. People started calling it gemblung or crazy. This gemblung word slowly shifted into a jemblung. Then came the term puppeteer jemblung. In its development, puppet jemblung is not only presented by one player, but three to four players with one sindhen.

Meanwhile, this study uses acculturation theory, hermeneutic theory, and semiotics theory. While the methods used are cultural research methods.

From the results of this study it is known that every form of acculturation of Jemblung art with Islamic culture is a way to get closer to Allah SWT with jemblung art methods that are already known by the people of Bantarsoka, West Purwokerto subdistrict, Banyumas Regency so that it is easier to accept the teachings of islam. It also makes Islam itself more able to blend with the environment that is still thick with Javanese traditions, especially Jemblung art. And in the interpretation of the symbol of Art Jemblung is still very thick with the traditions that exist in Java, but of all the symbols contained in the art has a meaning that is in accordance with islamic teachings. This makes Jemblung art does not violate islamic teachings, even providing interpretations for islamic teachings themselves contained in jemblung art symbols in Bantarsoka, West Purwokerto Subdistrict, Banyumas Regency.

**Keywords:** Jemblung, Acculturation, Interpretation, Islam, Java

**MOTTO**

مَنْ يَزْرَعْ يَحْصُدْ

*“Barang siapa yang menanam pasti akan memetik (mengetam)”*



## PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah akhirnya karya yang berupa skripsi ini dapat terselesaikan dan penulis persembahkan kepada:

1. Orang tua yang dengan senang hati membiayai pendidikanku sampai saat ini bapak Priyono dan ibu Rita Kusumaningsih. Terima kasih atas kebaikan hati sehingga peneliti dapat seperti sekarang ini. Tak lupa untuk kedua orang tua kandungku yang tak pernah berhenti menasehati dan memotivasi penulis untuk tetap semangat.
2. Adik saya Oka Sabrino Aziz, terimakasih atas dukungan moril yang telah diberikan. Kamu yang selalu memberikan semangat dalam belajar. Kalian adalah tempat saya kembali disaat saya benar dan salah, disaat saya menang dan kalah, disaat saya suka dan duka, semua jasa-jasa kalian tak kan dapat kulupakan. Semoga kita semua dimudahkan oleh Allah dalam mencapai kesuksesan & membanggakan orang tua, aamiin.
3. Keluarga besar Pondok Al-Watumasi yang sudah memberikan dukungan dan bantuan kepada saya.
4. Sahabat-sahabat yang telah mendukung saya dan teman-teman sekelas saya yang selalu membantu dan mendukung saya setiap waktu.



## KATA PENGANTAR

### *Bismillahirrahmaanirrahiim*

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan umatnya yang senantiasa istiqomah mengikuti sunnahnya sampai akhir zaman.

Sebuah karya tulis yang berjudul **“Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas”** telah dapat terselesaikan.

Ini bukan semata-mata hanya karena usaha penulis saja, tetapi berkat rahmat dan petunjuk dari Allah SWT serta bantuan dari berbagai pihak. Penulis tidak dapat memberi sesuatu hal yang istimewa penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih atas berbagai bantuan baik secara materil maupun non materil kepada:

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Hj. Naqiyah, M.Ag. Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Hartono, M.S.i. Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Hj. Ida Novianti, M.Ag. Wakil Dekan II Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Purwokerto, sekaligus pembimbing skripsi saya dengan segala perhatiannya telah memberikan berbagai pengarahan dan bimbingan kepada penulis, sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Terimakasih atas bantuannya, nasehatnya dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada penulis dengan rasa tulus dan ikhlas.

5. Dr. Farichatul Maftuchah, M.Ag. Wakil Dekan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. Dr. Munawir, S.Th.I., M.S.I. Ketua Jurusan Studi al-Qur'an dan Sejarah Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
7. Arif Hidayat, M.Hum. Koordinator Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
8. Segenap Dosen dan Pegawai Administrasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
9. Tokoh dan pelaku dari Kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka.
10. Segenap sahabat dan keluarga yang telah mendukung saya.
11. Kawan-kawan Program Studi Sejarah Peradaban Islam Angkatan 2015 terima kasih kebersamaannya.

Penulis dalam hal ini tidak dapat memberikan apapun dalam bentuk materil. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari sempurna, dan kekurangan yang ada adalah keterbatasan pengetahuan penulis. Hanya doa semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua yang membutuhkan. Aamiin, Terimakasih.

Purwokerto, 10 Juli 2021

Penulis

Yoga Aziz Agasy





## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	ii
<b>PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iv
<b>ABSTRAK</b> .....	v
<b>MOTTO</b> .....	vii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	4
C. Tujuan Penelitian .....	4
D. Tinjauan Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	10
F. Metode Penelitian .....	17
G. Sistematika Penulisan .....	22
<b>BAB II      PROSES PERTUNJUKAN KESENIAN JEMBLUNG DI                   BANTARSOKA      KECAMATAN      PURWOKERTO                   BARAT KABUPATEN BANYUMAS</b>	
A. Kesenian Jemblung Banyumasan di Desa Bantarsoka .....	23
1. Sejarah Kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka .....	23
2. Perbedaan Kesenian Jemblung Banyumas dan Jemblung Jawa Timur .....	25
B. Bentuk Penyajian Kesenian Jemblung Banyumas .....	27
1. Tahap Persiapan .....	28
2. Tahap Pertunjukan .....	32
3. Tahap Pasca Pertunjukan .....	34

**BAB III AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM DALAM  
KESENIAN JEMBLUNG DI DESA BANTARSOKA  
KECAMATAN PURWOKERTO BARAT KBUPATEN  
BANYUMAS**

A. Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas .....	36
B. Interpretasi Simbol dalam Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas .....	51

**BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	58
B. Saran .....	60

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Hasil Wawancara
- Lampiran 3 Foto-foto Kesenian Jemblung
- Lampiran 4 Surat Keterangan Wakaf Buku
- Lampiran 5 Surat Keterangan Lulus Seminar Proposal
- Lampiran 6 Blangko Bimbingan Skripsi
- Lampiran 7 Surat Ijin Riset Individual
- Lampiran 8 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 9 Sertifikat BTA PPI
- Lampiran 10 Sertifikat Aplikom
- Lampiran 11 Sertifikat Pengembangan Bahasa Arab
- Lampiran 12 Sertifikat Pengembangan Bahasa Inggris
- Lampiran 13 Sertifikat PPL
- Lampiran 14 Sertifikat KKN
- Lampiran 15 Daftar Riwayat Hidup





# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang memiliki keanekaragaman budaya. Hal ini bisa dilihat dari berbagai aktifitas masyarakat dan kesenian tradisional dari berbagai daerah yang mempunyai ciri khas. Kebudayaan akan selalu berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat itu sendiri. Perkembangan tersebut dimaksudkan untuk kepentingan manusia sendiri karena kebudayaan diciptakan oleh manusia dan untuk manusia. Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan universal. Kesenian merupakan keahlian manusia dalam mengembangkan karyanya dan mempunyai beberapa fungsi. Fungsi tersebut digunakan sebagai pendidikan, ekonomi, ataupun sebagai media dakwah. Seni dapat berkembang dikarenakan mempunyai nilai dari segi keindahan dan dapat dinikmati di kalangan umum. Maksudnya indah adalah bukan berarti hanya bagus saja, tetapi indah dan memiliki esensi. Jawa merupakan salah satu suku yang relatif besar di Indonesia yang juga memiliki kesenian yang bermacam-macam. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya hasil kesenian yang masih bertahan sampai sekarang (Setiadi, 2007).

Salah satunya kesenian Jemblung yang berasal dari daerah Banyumas Jawa Tengah. Di wilayah banyumas terdapat suatu tradisi, apabila ada seorang yang melahirkan bayi, maka diadakan acara jemblungan. Jemblung yaitu suatu

bentuk tirakatan pada malam hari bersama sanak saudara dan tetangga dekat semalam suntuk sampai menjelang subuh. Di dalam jemblungan tersebut sering diadakan macapatan dari tengah-tengah peserta. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah kantuk dan juga menolak makhluk halus yang akan mengganggu bayi yang baru lahir atau ibunya yang baru melahirkan. Tradisi seperti ini mulai ada pada abad ke-15. Pada saat itu masa awal Islam masuk ke Jawa. Namun dalam perkembangannya Jemblung juga berfungsi sebagai media komunikasi budaya, memahami dan menjalankan ajaran ke-Islaman serta tata kehidupan yang lainnya. Dalam setiap pertunjukan Jemblung seperti yang dibawakan oleh Agung Wicaksono dari desa Bantasoka, Purwokerto Barat, Banyumas. Lakon yang diceritakan oleh dalang adalah kisah-kisah tentang kehidupan, keagamaan, sejarah tentang kerajaan-kerajaan di tanah Jawa khususnya Banyumas, dan masih banyak lagi tema lain yang diangkat menjadi bahan cerita termasuk cerita yang berbau Islam (manikediri.blogspot.com, 2019).

Jemblungan adalah pertunjukan khas yang berasal dari daerah Banyumas jemblungan menekankan pada aspek lisan (oral) dalam pementasannya. Istilah jemblung merujuk pada bentuk wayang tanpa iringan gamelan. Iringan dan musik pun dibawakan secara oral. Dalam. Dalam perkembangannya, jemblunga dipentaskan oleh lima orang yang bertindak sebagai dalang sekaligus sebagai wayang, pemusik, dan sindhen. Pembacaan cerita ini dibawakan oleh seorang dalang. Sambil bercerita sang dalang juga memeragakan kisah-kisah yang ia baca. Orang-orang mulai menyebutnya

*gemblung* atau gila. Kata *gemblung* ini perlahan bergeser menjadi *jemblung*. Maka muncul istilah *dalang jemblung*. Dalam perkembangannya, wayang *jemblung* tidak hanya dibawakan oleh satu orang pemain, namun tiga sampai empat pemain dengan satu *sindhen* (Wikipedia, 2019).

Sementara itu ada hal-hal yang membedakan dari tradisi lisan *jemblung* Jawa Timur-an yaitu Tradisi lisan *jemblung* Jawa Timur pada dasarnya menampilkan cerita-cerita yang bersumber dari cerita Menak atau bertema keagamaan (Islam). Namun pada zaman sekarang telah lebih banyak disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat tempat pertunjukan *jemblung* dipentaskan. Dibawakan oleh seorang tukang cerita (*dalang*) dan dibantu oleh beberapa orang *panjak* (penabuh gamelan) yang menabuh alat-alat musik tradisional Jawa yang menjadi penanda kesenian ini. *dalang* juga memainkan beberapa wayang (dari kulit) sebagian media pendukung namun tidak setiap pertunjukan, hanya terkadang saja.

Dari hasil observasi awal yang telah dilakukan, *Jemblungan* lahir di Banyumas ketika Raden Kali Genteng berkuasa di Desa Watukumpul Purbalingga kemudian ingin menikahi seorang putri dari pendeta. Dalam acara pernikahannya Raden Kaligenteng ingin mengadakan pertunjukan yang unik dan berbeda sehingga tercetus seni *Jemblung*. Sejak muncul pada tahun 1.400an, *Jemblung* terus mengalami perkembangan sampai sekarang. Hal itu bisa dilihat dari pergeseran fungsi ataupun perkembangan lakon yang dialami oleh kesenian ini (Wicaksono, 2018). Salah satunya ialah akulturasi yang terjadi di dalam pertunjukan *jemblung* Agung Wicaksono yaitu antara ajaran



Islam dalam seni Jemblung seperti pembacaan doa dan juga pembacaan mantra-mantra Jawa sebelum pertunjukan dilaksanakan kemudian memberikan pesan moral melalui ayat-ayat suci al-Qur'an di dalam pertunjukannya dan mengajarkan tentang amal yang baik. Ada juga simbol-simbol di dalam pementasan seni Jemblung salah satunya ialah pembakaran dupa atau kemenyan, kemudian peyajian tumpeng dan sebagainya yang di dalamnya terdapat makna-makna yang mendalam.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pertunjukan kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas?
2. Bagaimana akulturasi budaya Jawa dan Islam serta interpretasi simbol dalam kesenian Jemblung?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui proses kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka, Purwokerto Barat.
  - b. Untuk mengetahui akulturasi budaya Jawa dan Islam serta interpretasi simbol dalam seni jemblung di Desa Bantarsoka, Purwokerto Barat.

## 2. Kegunaan Penelitian

### 1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi ilmiah mengenai akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam seni Jemblung Banyumas
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi pembelajaran mengenai kesenian Jemblungan Banyumas.

### 2. Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan bagi para budayawan dan masyarakat umum untuk senantiasa menjaga dan melestarikan kebudayaannya yang sesuai dengan ajaran agama Islam demi perkembangan budaya masyarakat sebagai kearifan lokal.
- b. Penelitian ini dapat mengajak masyarakat yang ada di Banyumas, agar senantiasa mempertahankan eksistensi budaya-budaya lokal masyarakat setempat maupun yang sudah bersentuhan langsung dengan budaya lain.
- c. Hasil penelitian ini dapat membuka peluang cara pandang masyarakat dalam memaknai kebudayaan atau kesenian lokal yang ada di dalam masyarakat sebagai warisan leluhur yang sarat akan nilai-nilai serta sebagai bentuk representasi pengamalan ajaran agama dengan cara yang khas.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penelitian tentang nilai budaya Islam dalam kesenian Jemblungan Banyumas jarang dilakukan, tetapi kebanyakan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan membahas tentang kesenian Jemblungan dari daerah luar Banyumas. Adapun beberapa penelitian yang bisa dibandingkan, yaitu :

Skripsi Sasetya Tanjung Widiyati (Widiyati, 2015) tahun 2015, Universitas Negeri Semarang dengan judul “Revitalisasi kesenian Dalang Jemblung di Desa Notog Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyumas”. Hasil penelitian ini adalah cara merevitalisasi kesenian Dalang Jemblung dengan menampilkan kesenian ini bersama inovasi yang meliputi dialog, dalang, sinden, pengrawit, tata panggung, sesaji, tata rias, tata busana agar lebih menarik, kemudian dari revitalisasi tersebut akan memunculkan sejarah dan fungsi dalang Jemblung.

Persamaan penelitian ini adalah subjek penelitian yaitu kesenian Jemblung Banyumasan beserta unsur-unsur di dalamnya. Perbedaannya adalah penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan revitalisasi kesenian Jemblung, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah tentang akulturasi budaya Jawa dan Islam yang ada dalam unsur-unsur kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka, Purwokerto Barat, Banyumas.

Skripsi Elyana Hanifah (Hanifa, 2014) tahun 2014, Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berjudul “Bentuk, fungsi, dan Makna Kesenian Jemblung di Desa Pesantren Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas”. Hasil Penelitian ini adalah terdapat empat tahap dalam

pertunjukan jemblung yaitu tahap persiapan, tahap pertunjukan, tahap pasca pertunjukan dan unsur-unsur pendukung selain itu hasil lainnya meliputi fungsi dan makna yang terdapat pada seni Jemblung. Fungsi kesenian Jemblung antara lain fungsi bagi kehidupan seniman secara ekonomi juga fungsi hiburan dan pendidikan bagi masyarakat . Makna yang terkandung dalam kesnian ini adalah makna kesenian dari unsur cerita dan unsur pendukung, serta makna sesaji dari tumpeng, pisang ambon dan jajanan tradisional.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian ini adalah akan membahas tentang makna dalam unsur-unsur kesenian Jemblung Banyumas, namun perbedaannya peneliti akan memfokuskan pada bentuk akulturasi dan simbol islami yang ada sehingga akan menimbulkan hasil penelitian yang berbeda..

Skripsi karya Anwar Dwi Adiputra (Adiputra, 2015) yang berjudul “Kesenian Islam Jemblung di Kabupaten Kediri (Studi tentang Asal-Usul, Unsur-Unsur dan Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Islam Jemblung)” menyimpulkan bahwa Jemblung berasal dari *jemjem ewong gemblung* (rasa tenang yang dirasakan orang gila, pengertian ini diambil dari pelaku kesenian ini yang ditempatkan bagai orang gila dalam pertunjukannya.

Persamaan dalam penelitian ini adalah memaknai unsur-unsur kesenian jemblung. Perbedaannya adalah kesenian Jemblung yang diteliti berada di tempat yang berbeda yaitu di kabupaten Kediri dan Kabupaten Banyumas sehingga memungkinkan asal-usul, unsur-unsur dan makna yang berbeda, karena budaya dan kesenian ini bersifat unik dan lokal berdasarkan

keberadaan kelompok-kelompok sosial yang memberikannya identitas tersendiri.

Artikel Karya Harpang Yudha Karyawanto jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya tahun 2017 yang berjudul “Fungsi dan Makna Seni Jemblung Murtadho dari Jawa Timur (Karyawanto H. Y., 2017) hasil penelitian dalam artikel ini adalah bahwa seni Jemblung Murtadho ini mencakup semua aspek musik yaitu; 1. konsep musik Jemblung memiliki konsep music Islam Jawa yang merupakan bentuk pujian lagu-lagu dengan tambahan cerita sebagai media dalam dakwah Islam, 2. bentuk penyajiannya terdapat dua unsur yaitu unsur music dan sastra, 3. Sarama presentasi meliputi tempat, waktu, pemain dan kostum.

Persamaan artikel tersebut dengan penelitian ini adalah dalam meneliti makna kesenian Jemblung yang berkonsep keislaman sebagai media dakwah Islam. Namun berbeda pendekatannya dalam artikel tersebut menggunakan pendekatan etnomusikologi yang memaparkan masalah menyangkut musiknya juga unsur-unsur budaya masyarakatnya sebagai pendukung seni, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologis yang akan menyoroti seni Jemblung Banyumas berdasarkan aspek sejarahnya dalam masyarakat Banyumas. Selain itu terdapat perbedaan pakem antara Jemblung Jawa Timur dengan Jemblung Banyumas. Yaitu wayang yang digunakan dalam Jemblung Jawa Timur adalah wayang kulit sedangkan dalam Jemblung Banyumasan menggunakan makanan sebagai wayangnya. Hal ini akan



memunculkan perbedaan dalam menginterpretasikan makna-makna simbolis yang ada.

Jurnal Karya Peni Puspitasari tahun 2015 berjudul “Penelitian Terhadap Struktur Cerita, Konteks, Ko-teks, Proses Pewarisan, Fungsi, Nilai-nilai, Dan Ancangan Model Revitalisasi Tradisi Lisan Jemblung Jawa Timur” (Puspitasari, Penelitian Terhadap Struktur Cerita, Konteks, Ko-teks, Proses Pewarisan, Fungsi, Nilai-nilai, Dan Ancangan Model Revitalisasi Tradisi Lisan Jemblung Jawa Timur, 2015). Hasil penelitian ini meliputi; (1) struktur cerita dalam tradisi lisan jemblung, yang diklasifikasikan dalam alur, tokoh dan penokohan, dan latar, (2) aspek konteks yang meliputi konteks budaya, sosial, situasi, dan ideologi, (3) ko-teks dalam tradisi lisan jemblung diklasifikasikan dengan konsep antropolinguistik, meliputi: (a) deskripsi paralinguistik, (b) gestur (c) penjagaan antarpelaku, dan (d) unsur material: pakaian, penataan lokasi dan dekorasi, penggunaan properti dan fungsinya, (4) proses pewarisan dalam tradisi lisan jemblung ini dibagi menjadi dua yakni proses menjadi pemain dan proses penciptaan cerita, (5) fungsi tradisi lisan jemblung sebagai berikut: (a) alat pengesahan kebudayaan, (b) pemaksa berlakunya norma di masyarakat, (c) alat pendidikan, (d) hiburan (e) Media dakwah, dan (f) media propaganda tematik. Nilai-Nilai yang ditemukan dalam tradisi lisan Jemblung didominasi oleh nilai religi dan nilai budaya.

Walapun sama-sama meneliti tentang kesenian Jemblung berdasarkan aspek-aspek yang ada di dalamnya serta nilai-nilai yang ada, penelitian dalam jurnal tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan akan berbeda

karena penelitian ini akan fokus dalam menginterpretasikan simbol-simbol dalam seni Jemblung Banyumas serta menganalisis mengenai akulturasi antara kebudayaan Jawa dan aspek legisi Agama Islam yang selalu ada dalam pertunjukan Jemblung Banyumasan.

#### **E. Kerangka Teori**

Budaya adalah sebuah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, laku, mite, sastra, lukisan, nyanyian, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologi dari sistem pengetahuan masyarakatnya . Sistem simbol dan epistemologi juga tidak terpisahkan dari sistem sosial, organisasi kenegaraan , dan seluruh perilaku sosial. Demikian juga budaya material yang berupa bangunan, peralatan, dan persenjataan tidak dapat dilepaskan dari seluruh konfigurasi budaya. Oleh karena itu sistem budaya sebenarnya penuh dengan kompleksitas yang tidak mudah dipahami secara sekilas.

Untuk memahami kesenian Jemblung Banyumasan dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan antropologi. Antropologi adalah ilmu yang mempelajari makhluk *antropos* atau manusia, merupakan integrasi dari beberapa ilmu yang masing-masing mempelajari suatu kompleks masalah-masalah khusus yang mengenai makhluk manusia (Koentjaraningrat, 1987) pendekatan antropologi adalah salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktek yang tumbuh berkembang dalam masyarakat. Wujud praktek yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tentang hal-hal

yang dilakukan dalam seni peran berupa permainan seorang dalang yang melakonkan berbagai makanan sebagai media dalam menyampaikan peringatan, dakwah dan nasihat, baik yang secara gamblang disampaikan maupun secara tersirat dalam simbol-simbol yang ada. Terdapat teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

#### 1. Teori Akulturasi

Akulturasi menurut Koentjaraningrat adalah proses sosial yang terjadi bila kelompok sosial dengan kebudayaan tertentu dihadapkan pada kebudayaan asing yang berbeda sehingga dapat diolah ke dalam kebudayaan sendiri tanpa menghilangkan unsur kebudayaan sendiri (Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II, 1990). Sebagai salah satu unsur kebudayaan, kesenian tradisional sudah sejak lama menjadi perhatian yang mendalam dalam antropologi, karena kesenian tradisional dapat digunakan untuk mempelajari manusia itu sendiri.

Keberadaan kesenian Jemblung Banyumas merupakan hasil olah budaya masyarakat sekitar. Pada situasi demikian, unsur-unsur budaya Islam dan kearifan lokal yang berpola tradisional-agraris tidak begitu saja tergantikan oleh unsur-unsur baru yang modern teknologis. Demikian pula berbagai aturan tradisi yang cenderung mengikat sebagai bentuk kristalisasi nilai-nilai yang telah berlangsung turun-temurun, tidak begitu saja tergantikan oleh unsur-unsur baru yang berorientasi praktis-pragmatis. Hal demikian nampak sekali dalam wujud sajian kesenian Jemblungan

Banyumas yang mencerminkan adanya penggabungan kedua unsur tersebut

Akulturası menurut J.Powel dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing ke dalam budaya lokal tradisional. Budaya yang berbeda itu bertemu yang luar mempengaruhi yang dalam untuk mencapai keseimbangan

Dalam sebuah proses akulturası menurut Malinowski aka nada tiga tahap. *Pertama*, mendeskripsikan mengenai kebutuhan, maksud, kebijaksanaan dan cara-cara yang dilakukan oleh agen atau ulama Islam untuk memasukkan pengaruh kebudayaan asing ke dalam suatu kebudayaan tradisional. *Kedua*, mendeskripsikan tentang proses akulturası dalam suatu kebudayaan tradisional. *Ketiga*, mendeskripsikan tentang reaksi/respon masyarakat terhadap pengaruh kebudayaan Islam yang keluar dalam bentuk usaha untuk menghindari pengaruh tadi atau sebaliknya menerima dan menyesuaikan unsur-unsur kebudayaan asing dengan unsur-unsur kebudayaan mereka sendiri (Koentjaraningrat, Sejarah Teori Antropologi II, 1990).

Dari teori ini kemudian peneliti akan mendeskripsikan akulturası budaya Jawa dan nilai-nilai keislaman dalam kesenian tradisional Jemblung Banyumasan di Desa Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.

## 2. Teori Hermeneutika

Hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yaitu *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Kata “hermeneutik” sendiri dalam istilah Yunani dikaitkan dengan Dewa Hermes yang bertugas sebagai penerjemah pesan-pesan dari dewa di Gunung Olympus ke dalam bahasa yang dimengerti manusia. (BS, 2006:198) berangkat dari mitos Yunani tersebut menyadarkan bahwa penerjemahan merupakan hal penting yang menentukan sebuah persepsi.

Pada awal perkembangannya hermeneutika lebih mengacu pada gerakan ekfegesis di kalangan gereja, kemudian berkembang menjadi ilmu filsafat penafsiran, kemudian berkembang menjadi metode umum interpretasi yang tidak hanya terbatas pada penafsiran kitab suci dan sastra. (palmer dalam BS, 2006:201)

Menurut Paul Ricoeur Hermeneutika adalah kajian untuk menyingkapkan makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca (BS, 2006:202) teks disini dialamatkan oleh Paul Ricoeur keada tanda atau simbol yang dianggapnya sebagai teks.

Kata simbol sendiri berasal dari bahasa Inggris *Symbol* yang berarti lambang. Simbol adalah lambang yang mewakili nilai-nilai tertentu dengan demikian dapat dikatakan simbol tidak memiliki arti langsung melainkan arti tersirat.

Sebagaimana menurut John A. Saliba bahwa simbol tidak memberi arti langsung kepada benda, objek atau referensi, tetapi terhadap ideal-



ideal, nilai-nilai dan paham-paham abstrak. Simblisme adalah suatu bentuk komunikasi yang ekspresif, mengandung suatu pesan atau informasi yang tidak dapat dikatakan langsung. (Weismann, 2005:57)

Menurut Mircea Eliade fungsi simbol yang mendasar adalah sungsi religius, yaitu mentransformsikan suatu hal atau suatu tindakan ke dalam sesuatu yang lain (yang Kudus) yang tidak nampak pada pengalaman yang profan (duniawi). Simbol dapat menyingkapkan banyak arti pada saat yang sama. Banyak arti pada suatu simbol dapat menimbulkan kontradiksi, namun kontradiksi tersebut selalu dalam sistem yang mempersatukan. (Weisman 2005:59)

Untuk menganalisis simbol sendiri memiliki beberapa langkah yaitu antara lain:

- a. Simbol yang dapat dilihat oleh mata, simbol yang menerangkan adanya bentuk arloji. Bentuk arloji membentuk simbol untuk mengilustrasikan pemikiran atau realitas imajiner.
- b. Simbol dalam bentuk bahasa, simbol yang muncul tidak hanya dalam proses sematik, tapi juga non sematik. Dapat dipahami nilai simbol dan bentuk lain yang dapat menjadi simbol seperti metafora, personifikasi, alegori, dan gaya bahasa.
- c. Simbol dalam pengalaman metafisis, simbol yang hadir berdasarkan relasi antara manusia, ruang-waktu, dan alam semesta. Simbol dikarenakan adanya keterbatasan bahasa untuk menggambarkan pengalaman spiritual yang dialami. Munculnyasimbol menciptakan

makna yang konteksnya adalah pengalaman spiritual (Hidayat 2015:8-11).

Dalam penelitian ini simbol-simbol yang beragam terdapat pada pertunjukan Jemblung menyiratkan pada hal-hal yang bersifat religius dan tradisional. Sebagaimana fungsi simbol yang memberi makna pada struktur realitas yang tidak dapat diekspresikan, Seni Jemblung ini memberikan nuansa religius Islami dan tradisional Jawa baik pada saat pertunjukan maupun pada saat pertunjukan berlangsung melalui penggunaan do'a-do'a, tembang, dan prosesi lainnya yang memiliki tujuan tertentu sesuai pakemnya.

### 3. Teori Semiotika

Secara etimologis, istilah semiotika berasal dari kata Yunani *Semeion* yang berarti tanda. Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai suatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain. Tanda pada awalnya dimaknai sebagai suatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Secara terminologis, semiotika dapat diidentifikasi sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda (Wibowo, 2013).

Menggunakan tanda-tanda untuk mempelajari fenomena sosial budaya semiotika mempunyai dua aspek tanda yaitu penanda dan petanda. Penanda adalah bentuk format tanda, sedangkan petanda adalah apa yang

ditandai. Dalam hal hubungan antara penanda dan petanda, “tanda” dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Ikon, adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan hubungan alamiah yaitu penanda sama dengan petandanya. Misalnya gambar, potret atau patung, Gambar rumah menandakan rumah yang sesungguhnya.
- b. Index, adalah tanda yang penanda dan petandanya menunjukkan hubungan alamiah yang bersifat kausalitas. Misalnya asap menandakan api, mendung menandakan hujan, kalau langit mendung menandakan akan hujan.
- c. Simbol adalah tanda yang penanda dan petandanya tidak menunjukkan hubungan alamiah; hubungan arbiter (semau-maunya) berdasarkan konvensi. Misalnya kata ibu menandakan orang yang melahirkan kita namun berbeda kata di Negara lain, artinya simbol ditentukan oleh konvensi (Pradoyo, 1999).

Dalam penelitian ini peneliti akan menganalisis nilai-nilai kebudayaan dan keislaman kesenian Jemblung Banyumasan di Desa Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas melalui tanda yang berupa ikon, index maupun simbol-simbol. Seperti penjelasan sebelumnya simbol sendiri memiliki hubungan arbiter antara penanda dan yang ditandai, maka setiap simbol yang ada dalam kesenian Jemblung Banyumasan ini tidak dapat diinterpretasikan sebagaimana wujud simbolnya melainkan memerlukan analisis lanjutan unruk menjelaskannya.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan di Desa Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitiannya adalah seniman baik di Desa Bantarsoka maupun sekitarnya yang bersinggungan dengan kesenian Jemblung Banyumas. Penelitian ini merupakan jenis penelitian semi-etnografi yang di dalamnya mempelajari peristiwa dan konteksnya, yang menyajikan pandangan hidup subjek penelitian, serta kaitan dengan pemahaman (*mind*). Dalam penelitian ini, akan dideskripsikan mengenai pandangan-pandangan seniman yang bersinggungan dengan akulturasi budaya Jawa dan Islam dalam kesenian Jemblung Banyumas.

#### Metode penelitian budaya

Metode semi-etnografi adalah penurunan dari metode etnografi, dimana metode etnografi merupakan metode yang mempelajari komunitas masyarakat secara mendalam dengan mempelajari aturan – aturan, rutintas, dan maksud dari sebuah budaya yang baru dipelajari.

Biasaya metode etnografi dilakukan dalam jangka waktu yang lama, bisa dalam waktu satu tahun atau lebih, karena peneliti akan tinggal dan hidup seperti objek yang diteliti. Namun karena waktu yang digunakan peneliti dalam melaksanakan penelitian ini kurang lebih dua bulan maka penelitian ini dinamakan semi – etnografi. Selain dari segi waktu, langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian ini sama dengan metode

etnografi dalam metode ini terdapat tiga elemen penting yang pertama yaitu refleksifitas, dimana peneliti dapat menjadikan dirinya sebagai alat untuk memperjelas data melalui kehadiran dan respon pada konteks, tapi bias dan subjektivitas bisa terjadi. Dalam hal ini peneliti berusaha sadar dan terbuka dalam menjalankan peran dengan tetap menghargai dan menghormati lapangan. Kedua observasi partisipan, peneliti berusaha lebih dekat dengan informan yang diteliti dengan selalu mempertimbangkan perilaku. Ketiga analisis kultural, ini adalah bagian akhir dalam elemen observasi partisipasi apabila terdapat ketidaksamaan pada observasi wawancara maka akan dibantu dengan pemahan aktivitas budaya dan proses yang ditulis dalam catatan lengkap.

Sedangkan untuk metode pengumpulan datanya menggunakan teknik wawancara, dimana peneliti menggali informasi dari seniman-seniman yang berperan langsung dalam kesenian Jemblungan Banyumas tersebut. Wawancara ini disebut sebagai sumber primer (Abdurrahman, 1999). Dan pendukung lainnya yaitu dari sumber-sumber seperti surat kabar, majalah dan buku yang memuat tentang gagasan seniman juga digunakan sebagai sumber sekunder. Dalam versi lain merumuskan metode penelitian adalah cara yang dipakai dalam mengumpulkan data.

## 2. Subjek dan Objek Penelitian

Penentuan subjek dan objek penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada usaha peneliti dalam mengungkap peristiwa subjektif sehingga penentuan informan sebagai sumber utama kesenian Jemblungan Bayumas



untuk menggali yang sesuai dengan syarat ketentuan sehingga data yang dibutuhkan peneliti benar-benar sesuai dan alamiah dengan fakta yang konkrit. Kemudian usaha peneliti mengungkap peristiwa subjektif mungkin sehingga penentuan informan data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara yang memiliki kompetensi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang kesenian Jemblungan Banyumas subjek dan objek penelitian yang di perlukan dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh langsung dari narasumber atau informan dalam hal ini yaitu pelaku kesenian Jemblungan Banyumas dan beberapa tokoh masyarakat lainnya, dan data yang sumbernya diperoleh dari beberapa buku atau data pendukung yang tidak langsung dari informan akan tetapi melalui dokumen dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah penelitian ini untuk menelengkapi informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

### 3. Metode Pengumpulan Data

#### a. Observasi

Observasi yaitu penulis secara langsung melihat dan melakukan pengamatan pada objek penelitian dan tempat yang di jadikan penelitian oleh penulis.

#### b. Wawancara dan Interview

Wawancara yakni penulis pengandakan wawancara kepada orang-orang yang mengetahui masalah yang akan dibahas, dengan metode ini pula maka penulis memperoleh data yang selengkapnyanya. Teknik ini

dilakukan untuk memperoleh data tentang kesenian Jemblungan Banyumas.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, agenda, dan sebagainya, yaitu mengumpulkan data berupa dokumen-dokumen tentang kesenian Jemblungan Banyumas.

4. Analisis Data

Analisis data adalah proses pengorganisasian dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian besar. Analisis data berfungsi untuk mengorganisasikan data. Data terkumpul yang terdiri dari catatan lapangan, komentar peneliti, gambar, foto, dokumen, biografi, dan artikel.

Data ini diperoleh dari pendiri group kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka, Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas dan pemain group kesenian Jemblung di desa Bantarsoka yang dianggap mempunyai pengetahuan tentang perkembangan kesenian Jemblungan Banyumas.

Data tersebut kemudian dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif yakni dengan cara mendeskripsikan atau memaparkan data yang berupa pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk kategori, tidak berupa angka-angka.

a. Reduksi Data Penelitian

Merupakan proses seleksi memfokuskan, penyederhanaan dan abstraksi data kasar yang ada dalam suatu catatan khusus dari penelitian yang telah dilakukan penulis. Dengan melakukan reduksi data dapat

disederhanakan dan ditransformasikan melalui seleksi ketat, ringkasan serta penggolongan satu pola menggunakan teori dan literasi yang digunakan dalam penelitian.

b. Penyajian Data Penelitian

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, dan menggunakan teks naratif, dengan penyajian data yang diperoleh dari hasil penelitian yang dapat memudahkan peneliti dalam memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami tersebut.

c. Penarikan Kesimpulan

Di awal pengumpulan data peneliti perlu mengerti apa arti hal-hal yang ditelitinya dengan cara pencatatan, pola-pola, pernyataan konfigurasi yang mapan dan arahan sebab akibat sehingga memudahkan dalam pengambilan keputusan.

Menurut Miles dan Huberman dalam bukunya Prof. Sugiono menyimpulkan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis dan teori (Sugiono, 2017).

## **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penulisan laporan penelitian ini, sistematika pembahasan disusun secara komprehensif yang akan diuraikan secara sistematis dan jelas sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan ini sekilas mengenai penulisan skripsi ini. Berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika penulisan.

Bab II berjudul Proses Pertunjukan Kesenian Jemblungan di Desa Bantarsoka, Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas. Berisi tentang penjelasan sejarah dan bentuk penyajian pertunjukan kesenian Jemblung.

Bab III berjudul Akulturasi Budaya Jawa dan Islam serta Interpretasi Simbol dalam Kesenian Jemblung Banyumas. Berisi tentang penjelasan mengenai akulturasi budaya Jawa dan Islam serta interpretasi simbol dalam kesenian Jemblung.

BAB IV penutup berisi tentang simpulan dari uraian pembahasan sehingga permasalahan terjawab, serta berisi lampiran yang diperlukan dalam penelitian ini, dan saran

## BAB II

### PROSES PERTUNJUKAN KESENIAN JEMBLUNG DI BANTARSOKA KECAMATAN PURWOKERTO BARAT KABUPATEN BANYUMAS

#### A. Kesenian Jemblung Banyumasan di Desa Bantarsoka

##### 1. Sejarah Kesenian Jemblung di Desa Bantarsoka

Di kalangan masyarakat Banyumas jemblung tidak hanya berfungsi sebagai hiburan semata, namun juga memberikan pendidikan dan ajaran moral dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat 2 versi sejarah dan asal-usul Kesenian Jemblung di Banyumas dan akhirnya sampai ke Desa Bantarsoka menurut wawancara dari Bapak Kris dan Ki Agung Wicaksana.

Asal-usul Kesenian Jemblung menurut Ki Agung Wicaksana

Dalam wawancara dengan Ki Agung Wicaksana (Wicaksana, 2018) yang merupakan salah satu Dalang Jemblung yang ada di Desa Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas, kesenian Jemblung dimulai pada zaman Amangkurat I (Amangkurat Arum) di kerajaan Mataram. Alkisah pada saat itu hiduplah seorang dalang wayang gedhog yang termashur yaitu ki Lebdojiwo. Sebagai dalang temama ia mempunyai tokoh idola yang selalu disebut-sebutnya setiap pementasan yakni tokoh dari Serat Menak *marmadi* dengan sebutan *Jemblung* Umarmadi. Ketika terjadi pemberontakan Trunojoyo terhadap Mataram, Amangkurat I meninggalkan Mataram menuju ke Batavia. Ki Lebdojiwo dan beberapa pengikut setia Amangkurat I turut pula dalam



perjalanan itu. Dalam perjalanan menuju Batavia tersebut, Raja dan para pengikutnya singgah di daerah Banyumas untuk beberapa lama karena sakit sehingga pada tahun 1677 Masehi wafatnya Amangkurat I di desa Pasiraman Ajibarang. Ki Lebdojiwo yang mengikuti perjalanan Sunan Amangkurat pada abad ke-17, karena terburu-buru saat berangkat tidak sempat membawa peralatan wayang dan perangkat gamelannya. Suatu saat ia diminta oleh penduduk untuk mendalang dan untuk tidak mengecewakan orang tersebut, ia terpaksa meluluskan permintaannya dan mementaskan ceritera tanpa peraga wayang dan gamelan. Namun di luar dugaan pertunjukan sederhana itu ternyata sangat menarik perhatian penonton dan terkesan dalam hati mereka, termasuk keluarga bangsawan Banyumas. Sejak saat itu, Ki Lebdojiwo menjadi terbiasa dengan gaya tersebut bahkan semakin sering pula mendapat undangan untuk mempertunjukkan kemahirannya itu. Karena seringnya melakukan kegiatan tersebut, lama kelamaan kesenian yang dibawanya menjadi suatu tradisi setempat. Selain itu karena dalam setiap pementasannya, Ki Lebdojiwo selalu menyebut-nyebut tokoh Umarmadi dengan sebutan Jemblung Umarmadi, maka dalangnya pun sering disebut Dalang Jemblung. Jika kita kaji versi kedua ini, munculnya kesenian Dalang Jemblung di daerah Banyumas diperkirakan sudah tiga ratus tahun lalu, sebab Sunan Amangkurat I wafat pada tahun 1677 M.

Ki Agung Wicaksana bercerita lagi tentang sejarah dan asal-usul Kesenian Jemblung (Wicaksana, 2018) yang diawali ketika Raden

Kaligenteng yang berkuasa di desa Watukumpul yang dulunya masuk dalam Kabupaten Purbalingga dan sekarang menjadi desa di Kabupaten Pemalang bermaksud akan menyunting putri seorang pendeta. Ketika sampai pada saat pemikahannya, Raden Kaligenteng meminta agar diselenggarakan satu acara yang unik yakni membaca dan menembangkan geguritan yang mengisahkan berbagai peristiwa bersejarah, terutama riwayat para nabi. karena yang menyelenggarakan pertunjukan itu adalah seorang penguasa, lama kelamaan kegiatan membaca dan menembangkan kisah-kisah para nabi ini menjadi kebiasaan yang didukung oleh masyarakat setempat. Pada zaman itu seni pertunjukan tersebut seringkali dikatakan sebagai *Jem-jeme wong gemblung* yang berarti orang gila yang sehat atau sehat tetapi gila. Istilah tersebut lahir karena orang yang melakukan pertunjukan itu gayanya seperti orang gila sebab ia bicara seorang diri akan tetapi apa yang dibicarakannya itu mengandung kebenaran dan bemiilai tinggi untuk dijadikan pedoman hidup masyarakat waktu itu. Sesuai dengan perkembangan zaman, seni pertunjukan itu berubah menjadi Dalang Jemblung, dengan memperluas wawasan ceritera yang dibawakannya, bukan saja terbatas pada kisah para nabi, akan tetapi meliputi berbagai ceritera/kisah yang dapat digolongkan kepada mitos, legenda, babad maupun epos pewayangan. Khusus mengenai istilah pewayangan, yang seringkali diangkat dalam pertunjukan adalah bagian-bagian ceritera dari wayang menak, wayang purwa dengan mengambil kisah-kisah dari Mahabarata maupun Ramayana. Pengambilan bagian

ceritera biasanya disesuaikan dengan situasi dan tempat di mana pertunjukan itu dilaksanakan, dan memperhitungkan pula lapisan penonton dengan maksud apa yang disampaikan dalam pertunjukan berdayaguna bagi pengembangan nilai-nilai budaya yang sesuai dengan perkembangan zaman. Perkembangan lain dari seni pertunjukan Dalang Jemblung adalah adanya penambahan personil pemain. Jika semula hanya dilakukan oleh seorang dalang saja, selanjutnya ditambah 3 atau 4 orang dalang dan satu orang waranggana (pesinden). Namun demikian di Banyumas 22 hingga kini masih ditemukan jenis seni pertunjukan Dalang Jemblung yang dimainkan oleh hanya satu orang dalang. Masyarakat setempat menamakan pertunjukan ini dengan nama *Samuntiet* yang khusus membawakan kisah para nabi pada periode penyebaran agama Islam di Pulau Jawa.

## 2. Perbedaan Kesenian Jemblung Banyumas dan Jemblung Jawa Timur

Kesenian jemblung Banyumasan berbeda dengan kesenian jemblung yang berada di Jawa Timur, walaupun sama-sama sebuah seni bercerita yang dibawakan oleh seorang tukang cerita atau yang sama-sama disebut dalang jemblung namun terdapat perbedaan dalam bentuk penyajiannya.

Bentuk pertunjukkan seni Jemblung Jawa Timur selain bercerita dhalang Jemblung menabuh terbang dibantu oleh beberapa orang *panjak* (penabuh gamelan) yang menabuh alat-alat musik Jawa seperti kenong, kethuk, dan kendhang. Kadang-kadang tukang cerita juga memainkan beberapa boneka wayang (dari kulit atau kayu) (darni, 2015).

Sedangkan Jemblung Banyumas memiliki bentuk yang berbeda, Jemblung Banyumasan menggunakan makanan sebagai lakon pengganti wayang, dan dalang jemblung Banyumas awalnya tidak memainkan alat musik apapun tetapi menggunakan suara dari mulut untuk musiknya. Meski demikian dalam perkembangannya Jemblung Banyumas juga menggunakan gamelan sebagai musik pengiringnya.

Dilihat dari segi cerita yang dibawakan Jemblung Banyumas dan Jemblung Jawa Timur juga memiliki perbedaan. Jemblung Jawa Timur merupakan kesenian yang mirip dengan shalawatan, besisi tembang-tembang pujian terhadap keagungan Allah SWT dan pujian terhadap Nabi Muhammad SAW. Tembang tersebut disisipkan dalam cerita kisah nyata zaman dahulu yang dibawakan oleh dalang. (Karyawanto H. Y., 2017).

Menurut Hutomo (1998:111-13), selain sumber cerita yang berbeda, yaitu berasal dari cerita babad, perbedaan juga terletak pada instrumen pengiring dan model pertunjukkan.

## **B. Bentuk Penyajian Kesenian Jemblung Banyumas**

Bentuk penyajian kesenian jemblung memang berbeda dengan pertunjukan wayang Jawa pada umumnya, akan tetapi keduanya memiliki prinsip yang sama yaitu memiliki dalang yang mempunyai peran penting sebagai narator, tokoh dan juga yang menguasai jalan cerita. Bedananya dalam jemblung dalang duduk di kursi menghadap ke penonton, dengan meja dihadapannya. Di meja ini telah tersedia berbagai macam jajanan pasar yang berfungsi

sebagai wayang dalam pertunjukkan. Sepanjang pertunjukan dalang akan menceritakan alur cerita juga membubuhi suara-suara sebagai efek suara dari cerita, dalam beberapa pertunjukan ada pula yang menggunakan gamelan sebagai suara latar ada pula yang tidak.

Ada tiga tahapan dalam pertunjukan jemblung ini yaitu tahap persiapan, tahap pertunjukan dan tahap pasca pertunjukan. Berikut adalah tahapan-tahapan beserta penjelasannya:

#### 1. Tahap Persiapan

Sebuah pertunjukan atau pementasan seni yang dapat dikatakan berhasil tidak lepas dari berbagai unsur yang mendukungnya, baik dari segi lakon atau pemain, musik, panggung, kostum dan hal-hal lain yang mendukung pertunjukan lainnya. Semua unsur itu akan ditampilkan dengan baik jika dipersiapkan dengan matang dan baik pula. Begitu pula dengan pertunjukan jemblung ini, dalam tahap persiapan ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan antara lain yaitu:

##### a. Latihan

Latihan dilakukan dalam kurun waktu kurang lebih satu bulan, dan akan semakin intensif pada hari-hari menjelang pertunjukan Jemblung. Pada satu hari sebelum pementasan akan dilakukan gladi bersih untuk memastikan semua unsur pertunjukan telah siap dipentaskan. Tujuan latihan selain untuk menyiapkan unsur-unsur fisik pertunjukan juga untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan unsur teatrikal

seperti blocking, penguasaan panggung, teknik suara, dan lain sebagainya

Dalam latihan dalang berlatih sesuai urutan skenario, mempersiapkan lagu, alat-alat yang akan digunakan. Latihan ini dilakukan di rumah dalang dan juga di sanggar Blakasutha milik dalang Ki Agung Wicakana. Durasi latihan sendiri antara satu sampai empat jam sesuai dengan hal yang perlu dilatih. Latihan sendiri merupakan tahap yang sangat penting dalam setiap pertunjukan baik pertunjukan seni tradisional maupun kontemporer, karena latihan menentukan kekompakan, koordinasi dan keberhasilan sebuah pertunjukan (Wicaksana, 2018).

b. Puasa

Puasa dilakukan pada satu hari sebelum pementasan oleh dalang jemblung selama satu hari, puasa yang dilakukan adalah puasa mutih khas orang-orang Jawa pada umumnya jika akan melakukan suatu hajat. Selain puasa mutih, dalang juga melakukan puasa tidur, yaitu puasa tidak tidur. Tujuan dari puasa ini adalah untuk membersihkan atau menyucikan diri dari berbagai hal negatif yang menempel pada tubuh dalang, selain itu juga dengan berpuasa membuat dalang tenang sebelum pementasan (Kris, 2019).

“Lah kalua kegunaannya itu adalah sebagai bentuk menyelaraskan hati kita dan pikiran kita, puasanya yak arena saya orang Jawa ya puasa khas orang Jawa yang banyaknya ya puasa-puasa Jawa. Dan yang saya sudah lakukan yak arena saya weton, contohnya weton saya adalah *pon* itu jatuhnya



sabtu menurut keyakinan saya puasa tidur ya puasa tidak tidur. Terus puasa putih, artinya untuk menyetelkan hati dan pikiran agar selaras dan tidak ada gunanya untuk apa-apa hanya untuk lebih rileks dan lebih berhati-hati.” (Kris, 2019)

c. Pembacaan Do'a

Sebelum pertunjukan jemblung berlangsung dalang akan membacakan do'a-do'a di belakang panggung pertunjukan. Do'a ini dipimpin oleh dalang dan diikuti oleh semua kru yang terlibat dalam pementasan, baik dari kru tata panggung, musik, setting lampu maupun kru lainnya. Do'a ini dipanjatkan dengan berdiri dan berkumpul kemudian diawali dengan membaca Surah al-Fatihah kemudian do'a lain untuk memohon kelancaran pertunjukan dan dihindarkan dari-hal-hal buruk selama pertunjukan (Kris, 2019).

d. Pembakaran Dupa dan Menyan

Dupa atau hio adalah sebuah bahan berbentuk menyerupai lidi yang mengeluarkan bau aroma terapi (KBBI, 2010). Biasanya dupa digunakan dalam upacara keagamaan, aroma terapi atau meditasi. Dupa ini akan mengeluarkan wangi ketika dibakar, leh karena itu pembakaran dupa sering kali sambil dilakukan dengan gerakan memutar agar wanginya dapat menyebar ke berbagai arah.

Dupa dipakai merupakan dupa yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan hindu, pembakaran dupa ini dilakukan setelah memanjatkan do'a. Dupa yang dibakar dan ditancapkan di wadah berupa mangkok yang terbuat dari kuningan. Cara membakarnya adalah dengan membakar ujung dupa dengan korek kemudian

dipegang dengan kedua tangan untuk diputar-putar ke berbagai arah agar wanginya menyebar, lalu dupa yang terbakar perlahan itu ditancapkan di wadah dan asapnya akan terus wangi sampai dupa habis. Membakar dupa ini dilakukan di belakang panggung dan diletakkan di pojok panggung bersama sesaji yang kemudian akan disiapkan.

Menurut Ki Agung wicaksana selaku dalang Jemblung pembakaran dupa dan menyan bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan yang bukan manusia. Selain itu pembakaran dupa dan menyan ini dipercaya sebagai tanda izin dilaksanakannya pertunjukan kepada makhluk-makhluk yang bukan manusia. Seperti dalam wawancara dengan beliau (Wicaksana, 2018).

“Ya sebagai orang Jawa sebenarnya menyan juga digunakan, dupa juga digunakan untuk menyelaraskan kita sebagai manusia itu bukan Cuma hidup bersama manusia saja, tetapi juga yang tidak kelihatan, alam semesta dan seisinya seperti hewan, tumbuhan, ataupun makhluk hidup lain dan kita istilahnya meminta proposal untuk meminta bantuan agar dibantu dalam kehidupan lewat aroma-aroma wangi karena manusia itu aromanya busuk. (Wicaksana, 2018)

e. Menyiapkan sesaji

Sesaji merupakan hal yang hampir selalu ada di berbagai acara-acara masyarakat Jawa, biasanya sesaji dipersiapkan sebelum suatu acara dimulai untuk menghormati leluhur Jawa. Sesaji sendiri merupakan bentuk komunikasi antara masyarakat Jawa dengan kekuatan alam yang bersifat mistik. Dalam acara Jemblungan ini sesaji

diletakan di tengah panggung berdampingan dengan berbagai makanan yang akan digunakan sebagai wayang saat pertunjukan. Sesaji disini antara lain terdiri dari:

- 1) Bunga Mawar dan melati
- 2) Kelapa muda
- 3) Telur ayam
- 4) Buah pisang
- 5) Segenggam nasi dan lauk
- 6) Rokok

Sesaji diletakan dimana selama pertunjukan berlangsung. Fungsi dari sesaji ini adalah sebagai bentuk rasa syukur nikmat dan berbagi manusia dengan makhluk hidup lain yang ada di sana. Baik itu hewan, tumbuhan dan makhluk-makhluk yang tidak terlihat (Wicaksana, 2018).

## 2. Tahap Pertunjukan

### a. Pembacaan Mantra

Setelah pembakaran dupa dan sebelum pembukaan gunungan, dalang membacakan mantra sebaai ucapan izin melakukan penrtunjukan kepada sesepuh yang ada ditempat pertunjukan tersebut. Mantra yang menggunakan bahasa jawa kuno ini dibacakan di depan dupa dan menyan sesaat setelah membakarnya. Bunyi mantra tersebut sebagaimana dalam wawancara dengan Ki Agung Wicaksono sebagai berikut:

*sang kama dupa sang kama dadi*

*isimu kuning apa rupane*

*sang kaleno jati arane menyan*

*sang subyar kuning urubing menyan*

*sang kaleno putih lakuning menyan*

*sowan bekti gondo arum poro leluhur*

*ingkang sampun sumare menawi kirang panyekap nyuwun  
pangapunten*

setelah itu semua leluhur dan para tetua yang ada ditempat itu disebutkan satu persatu. Selayaknya meminta izin atau pamit akan dilaksanakannya pementasan, agar berjalan lancar, tidak ada halangan, dan agar semua leluhur berkenan (Wicaksana, 2018).

b. Pembukaan Gunungan

Gunungan merupakan sebuah wayang yang berbentuk kerucut menyerupai gunung, oleh karena itu disebut gunung. Gunungan dipakai dalam pembukaan pertunjukan setiap wayang kulit, begitu juga dengan pertunjukan jemblung ini. Sama halnya dengan pertunjukkan wayang jawa yang lain pembukaan gunung dilakukan ditengah-tengah panggung untuk kemudian diletakkan di sebelah samping kanan kiri panggung pertunjukan, sebagai tanda dibukanya latar cerita.

c. Bercerita

Dengan berkembangnya kesenian jemblung yang telah mengalami revitalisasi menjadi kesenian yang lebih menarik maka berpengaruh

pula pada bentuk dan cara bercerita. Perubahan ini terlihat pada rekonstruksi kesenian Jemblung serta interaksi antara pemain dengan penonton.

Cerita yang sering dibawakan adalah cerita rakyat Petruk Duta yang menceritakan tentang kepahlawanan punakawan karena punakawan itu adalah lambing kesetiakawanan, yang susah harus ikut susah dan yang senang harus ikut senang (Wicaksana, 2018).

d. Penutup

Bagian paling akhir dalam kesenian Jemblung yang bertujuan untuk menutup pementasan kesenian Jemblung.

3. Tahap pasca pertunjukan

Dalam tahap ini semua aspek pertunjukan telah dilaksanakan, kemudian memakan tumpeng dan jajanan pasar bersama-sama.

Unsur pendukung kesenian Jemblung

a. Kostum

Kostum yang digunakan oleh dalang dan pemeran pendukung lainnya berupa baju tradisional banyumasan yaitu baju beskap hitam dan ikat kepala dari kain batik, untuk celananya mereka juga menggunakan kain batik yang dililitkan. Sedangkan sinden menggunakan baju kebaya dan kain batik dengan rambut disanggul

b. Tata panggung

Tata panggung merupakan salah satu unsur pendukung dalam kesenian terutama dalam kesenian Jemblung untuk menghias dan

menampilkan pertunjukan yang telah dicetak dan dapat dilakukan dalam ruangan terbuka atau tertutup, sehingga sebuah pertunjukan dapat berjalan dengan baik.

c. Gamelan

Gamelan merupakan perpaduan alat music, seperti diantaranya gambang, gendang, dan gong. Kata gamelan sendiri berasal dari Bahasa Jawa, “*gamel*” yang artinya memukul atau menabuh dan kegunaan dari gamelan sendiri untuk mengiringi kesenian Jemblung.

d. Tumpeng

Tumpeng merupakan unsur yang harus ada dalam pertunjukan Jemblung. Tumpeng disini memiliki peran oleh masyarakat jawa dan juga memiliki peran sebagai pendukung cerita, dimana makanan pendamping yang ada pada tumpeng ini juga beberapa dipakai dalam bercerita sebagai wayangnya. Tumpeng yang digunakan merupakan tumpeng putih. Tumpeng putih melambangkan kesucian, terbuat dari nasi putih yang dibentuk atau dicetak menjadi kerucul menyerupai gunung. berbeda dengan tumpeng kuning.

Selain tumpeng beberapa makanan pendamping yang mengelilingi tumpeng antara lain kluban, sayur mi, sayur tempe, dan telur rebus. Makanan ini merupakan lauk pendamping tumpeng. Ada juga pisang ambon dan jajanan pasar lainnya.



### **BAB III**

## **AKULTURASI BUDAYA JAWA DAN ISLAM SERTA INTERPRETASI SIMBOL DALAM KESENIAN JEMBLUNG DI DESA BANTARSOKA KECAMATAN PURWOKERTO BARAT KBUPATEN BANYUMAS**

### **A. Bentuk Akulturasi Budaya Jawa dan Islam dalam Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas**

Kemunculan dan perkembangan Islam di Dunia Indo - Melayu (termasuk di dalamnya adalah Jawa) menimbulkan transformasi kebudayaan-peradaban lokal. Transformasi suatu kebudayaan-peradaban melalui pergantian agama dimungkinkan, karena Islam bukan hanya menekankan keimanan yang benar, tetapi juga tingkah yang baik, yang pada gilirannya harus diejawantahkan setiap Muslim dalam berbagai aspek kehidupan, dan tentu saja termasuk aspek budaya di dalamnya. Masuknya Islam ke Jawa, dalam konteks kebudayaan membawa dampak pada akulturasi Islam dan budaya Jawa, yaitu budaya yang telah hidup dan berkembang selama masa kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu Jawa. Akulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat pada batu nisan, arsitektur (seni bangunan), seni sastra, seni ukir, dan berbagai tradisi perayaan hari-hari besar Islam. Akulturasi Islam dan budaya Jawa dapat dilihat dalam setiap era kesultanan (kerajaan Islam) yang ada di Jawa, baik era Demak, era Pajang, maupun era Mataram Islam. Pada era Demak, akulturasi antara Islam dan budaya Jawa terjadi dalam banyak hal, misalnya, arsitektur, seni ukir, kesenian-kesnian seperti kesenian wayang, pola pemakaman, dan seni sastra

(seperti babad, hikayat, dan lainnya). Berbagai hasil akulturasi Islam dan budaya Jawa tersebut dijadikan sarana bagi penanaman nilai-nilai Islam ke dalam masyarakat Jawa.

Akulturasi Kebudayaan Islam adalah sebuah perpaduan suatu budaya dengan budaya Islam yang kemudian menghasilkan budaya baru tanpa menghilangkan unsur-unsur asli dalam budaya tersebut. Sebuah proses percampuran dua budaya atau lebih yang saling bertemu dan berlangsung dalam waktu yang lama sehingga dapat saling memengaruhi. Akulturasi kebudayaan juga memiliki beberapa faktor kontak dalam terjadinya akulturasi, faktor kontak tersebut yaitu:

1. Kontak sosial pada semua lapisan masyarakat, sebagian masyarakat, maupun antar individu dalam dua masyarakat.
2. Kontak budaya dalam situasi bersahabat ataupun situasi bermusuhan.
3. Kontak budaya antara kelompok yang menguasai dan dikuasai dalam semua unsur budaya, baik dalam ekonomi, bahasa, teknologi, kemasyarakatan, agama, kesenian, ataupun ilmu pengetahuan.
4. Kontak budaya antara masyarakat yang jumlah warganya banyak ataupun sedikit.
5. Kontak budaya baik antar sistem budaya, sistem sosial, ataupun unsur budaya fisik.

Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas mempunyai beberapa akulturasi dengan kebudayaan Islam, baik dari segi instrumen, perilaku dan kebiasaan atau budaya masyarakat

Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas sebagai berikut:

1. Puasa

Menurut agama Islam, puasa disebut dengan Shaum yang berasal dari Bahasa Arab yang merupakan ibadah yang bersifat wajib untuk dilaksanakan ketika bulan Ramadhan telah tiba. Ibadah ini juga dilaksanakan selama satu bulan penuh lalu ditutup dengan perayaan Hari Raya Idul Fitri.

Pelaksanaan puasa yang sesuai dengan syariat Islam adalah dengan menahan diri dari makan minum serta semua perbuatan yang dapat membatalkan puasa dari terbitnya matahari hingga matahari tenggelam dengan diawali niat yang sudah tercantum dalam kitab suci Al-Qur'an. Puasa ditujukan untuk dapat membentuk serta menanamkan sikap-sikap teladan dan meningkatkan ketakwaan seorang Muslim kepada Allah SWT.

Puasa dalam Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas dilakukan pada satu hari sebelum pementasan oleh dalang jemblung selama satu hari, puasa yang dilakukan adalah puasa mutih khas orang-orang Jawa pada umumnya jika akan melakukan suatu hajat. Selain puasa mutih, dalang juga melakukan puasa tidur, yaitu puasa tidak tidur. Tujuan dari puasa ini adalah untuk membersihkan atau menyucikan diri dari berbagai hal negatif yang menempel pada tubuh dalang, selain itu juga dengan berpuasa membuat dalang tenang sebelum pementasan (Kris, 2019).

“Lah kalua kegunaannya itu adalah sebagai bentuk menyelaraskan hati kita dan pikiran kita, puasanya yak arena saya orang Jawa ya puasa khas orang Jawa yang banyaknya ya puasa-puasa Jawa. Dan yang saya sudah lakukan yak arena saya weton, contohnya weton saya adalah *pon* itu jatuhnya sabtu menurut keyakinan saya puasa tidur ya puasa tidak tidur. Terus puasa putih, artinya untuk menyelaraskan hati dan pikiran agar selaras dan tidak ada gunanya untuk apa-apa hanya untuk lebih rileks dan lebih berhati-hati.” (Kris, 2019)

## 2. Pembacaan Do'a

Doa dalam pengertian pendekatan diri kepada Allah dengan sepenuh hati, banyak juga dijelaskan dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Bahkan Al-Qur'an banyak menyebutkan pula bahwa *tadharu'* (berdoa dengan sepenuh hati) hanya akan muncul bila di sertai keikhlasan. Hal tersebut merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh orang-orang shalih. Dengan *tadharu'* dapat menambah kemantapan jiwa, sehingga doa kepada Allah akan senantiasa dipanjatkan, baik dalam keadaan senang maupun dalam keadaan susah, dalam penderitaan maupun dalam kebahagiaan, dalam kesulitan maupun dalam kelapangan. Al-Qur'an juga memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang taat melakukan ibadah senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah dengan memanjatkan doa yang disertai keikhlasan hati yang mendalam. Sebuah doa akan cepat dikabulkan apabila disertai keikhlasan hati dan berulang kali dipanjatkan.

Pengertian doa bagian dari ibadah adalah bahwa kedudukan doa dalam ibadah ibarat mustaka dari sebuah bangunan mesjid. Doa adalah tiang penyangga, komponen penguat serta syiar dalam sebuah peribadatan.

Dikatakan demikian karena doa adalah bentuk pengagungan terhadap Allah dengan disertai keikhlasan hati serta permohonan pertolongan yang disertai kejernihan nurani agar selamat dari segala musibah serta meraih keselamatan abadi. Doa adalah permohonan kepada Allah yang disertai kerendahan hati untuk mendapatkan suatu kebaikan dan kemaslahatan yang berada di sisi-Nya. Sedangkan sikap *khusyu'* dan *tadharru'* dalam menghadapkan diri kepada-Nya merupakan hakikat pernyataan seorang hamba yang sedang mengharapkan tercapainya sesuatu yang dimohonkan. Itulah pengertian doa secara syar'i yang sebenarnya.

Sebelum pertunjukan Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas berlangsung, dalang akan membacakan do'a-do'a di belakang panggung pertunjukan. Do'a ini dipimpin oleh dalang dan diikuti oleh semua kru yang terlibat dalam pementasan, baik dari kru tata panggung, musik, setting lampu maupun kru lainnya. Do'a ini dipanjatkan dengan berdiri dan berkumpul kemudian diawali dengan membaca Surah Al-fatihah kemudian do'a lain untuk memohon kelancaran pertunjukan dan dihindarkan dari-hal-hal buruk selama pertunjukan (Kris, 2019).

### 3. Wujud Syukur

Syukur atau bersyukur merupakan sebuah bentuk batin yang harus dimiliki oleh seseorang. Dengan memiliki rasa syukur, kita akan menjadi manusia yang lebih bahagia. Rasa syukur diajarkan oleh setiap agama, termasuk agama Islam. Bagi seorang muslim, apapun yang terjadi di dunia

ini harus disyukuri. Jelaskan arti bersyukur secara Islami tentu bisa membantu kita untuk memahami arti bersyukur itu sendiri. Bahkan dalam Islam, rasa syukur merupakan sebuah ibadah pada Allah SWT. Selalu bersyukur juga membuat kita menjadi seorang muslim yang selalu berpikir positif pada Allah SWT. Rasa syukur tidak hanya diucapkan dari lisan saja, namun perlu dirasakan oleh hati dengan tulus dan ikhlas. Dengan bersyukur kita akan mudah bahagia, karena mudah merasa senang oleh apapun yang terjadi walaupun dengan hal sederhana.

Dalam tradisi Jawa bersyukur selalu identik atau dilambangkan dengan sebuah tumpeng dan dalam Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas juga terdapat Tumpeng. Tumpeng merupakan unsur yang harus ada dalam pertunjukan Jemblung. Tumpeng disini memiliki peran secara religius oleh masyarakat jawa dan juga memiliki peran sebagai pendukung cerita, dimana makanan pendamping yang ada pada tumpeng ini juga beberapa dipakai dalam bercerita sebagai wayangnya. Tumpeng yang digunakan merupakan tumpeng putih. Tumpeng putih melambangkan kesucian, terbuat dari nasi putih yang dibentuk atau dicetak menjadi kerucul menyerupai gunung. berbeda dengan tumpeng kuning. Selain tumpeng beberapa makanan pendamping yang mengelilingi tumpeng antara lain kluban, sayur mi, sayur tempe, dan telur rebus. Makanan ini merupakan lauk pendamping tumpeng. Ada juga pisang ambon dan jajanan pasar lainnya.



Jadi bisa diartikan bahwa kehadiran tumpeng dalam Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas merupakan bentuk rasa syukur masyarakat Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas kepada Allah SWT karena dalam Islam dianjurkan untuk selalu bersyukur apapun keadaannya (Wicaksana, 2018).

#### 4. Bercerita seperti Berdakwah

Cerita dalam Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas yang sudah mengalami proses akulturasi juga mengalami perubahan. Perubahan tersebut nampak dari cerita maupun tokoh dalam pementasan Jemblung. Jemblung juga termasuk kesenian rakyat yang menceritakan tentang kisah-kisah kehidupan yang terjadi di jaman kerajaan dahulu, yang merupakan kisah legenda yang ada di dalam masyarakat dengan latar belakang kehidupan kerajaan Jawa pada waktu dahulu. Sekarang mengalami perkembangan karena proses akulturasi. Cerita Kesenian Jemblung yang semula berkiblat mengenai masalah kerajaan Jawa, seperti Majapahit, Demak, Mataram Islam, Pajang, sampai Surakarta setelah mendapat pengaruh akulturasi budaya Islam dan Jawa ceritanya menjadi berkembang. Periode Kesenian Jemblung yang menggunakan gamelan ceritanya sangat beragam, dari cerita-cerita rakyat Banyumasan, Jawa, bahkan cerita dari cerita 1001 Malam-pun mulai disajikan. Berbagai cerita beraliran 1001 malam yang disajikan antara lain, Pangeran Baghdad, Para Penyamun, dan masih banyak lainnya. Selain

lakon yang bersumber dari cerita-cerita yang berkembang di Timur Tengah, terdapat pula beberapa lakon ketoprak yang berasal dari Jawa yang mendapat pengaruh budaya islami.

Dalam pertunjukannya, Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas seringkali mementaskan lakon-lakon yang sarat dengan berbagai nilai Islam dan berdaya guna untuk meningkatkan kesadaran berbudaya bagi penduduknya serta menumbuhkan sikap yang mandiri dan watak terpuji sehingga diharapkan suatu saat masyarakat akan mampu menjawab setiap tantangan zamannya. Di bawah ini akan diuraikan hasil kajian dan analisa dari lakon-lakon yang terdapat unsur agama Islam (Wicaksana, 2018).

a. Lakon Raden Sahid Berguru

Ketika Raden Sahid akan dinobatkan (diw inisuda) menjadi Adipati Tuban, ia merasa perlu untuk menambah dan meningkatkan kemampuannya terutama dalam masalah kenegaraan dan keagamaan (Islam). Oleh karena itu, ketika Pulau Jawa didatangi oleh para Wali yang menyebarkan agama Islam, Raden Sahid memanfaatkan kesempatan itu untuk mencapai tujuannya. Raden Sahid segera memanggil para Wali tersebut ke keraton untuk memberikan pelajaran tentang agama Islam dan ilmu ketatanegaraan. Hakekat dari kisah ini adalah , kesadaran akan perlunya meningkatkan pengetahuan untuk mensejahterakan orang lain (rakyat Tuban saat itu). Raden Sahid pun walau dipandang unggul dari orang Jain, namun dirinya sendiri tetap merasa perlu menimba ilmu

terutama yang berkaitan dengan kedudukannya sebagai penguasa. Apabila dikaitkan dengan struktur kehidupan masyarakat, maka sikap Raden Sahid tersebut dapat dikatakan sebagai insan beragama karena dia mempunyai keyakinan dengan memperdalam agama dan pengetahuan akan berbuat selaras dan bijaksana dalam menjalankan kekuasaannya dan benar-benar menjadi pengayom rakyatnya. Dari uraian di atas, dapatlah difahami bahwa agama berperan dalam membentuk pribadi manusia, dan sekaligus menawarkan dengan tegas rekayasa perbaikan masyarakat, baik melalui perbaikan pribadi maupun masyarakat keseluruhan. Di sinilah letak nilai Jebih dari lakon Raden Sahid berguru yakni menjabarkan peranan agama dan pengetahuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Ada kekuatan yang bisa diambil dari lakon tersebut untuk pribadi manusia, yaitu peningkatan tingkah laku yang berlandaskan moral.

Memang yang sangat dominan dalam seni pertunjukan Dalang Jemblung ini adalah pendidikan moral, mengenai baik dan buruk yang ditangkap secara tidak langsung, yaitu melalui lambang-lambang dalam lakon tertentu. Pengungkapan tidak langsung ini kiranya hanya mampu ditangkap oleh para orang tua yang sudah kenyang dengan pengalaman hidup dan sudah mampu membedakan arti baik dan buruk, terlepas dari masalah apakah ia menjalaninya atau tidak. Melalui dialog-dialog, dalang secara tidak langsung atau langsung sebenarnya juga berperan dalam pendidikan moral. Ia akan memberikan nasihat serta contoh-

contoh, yang tentu dimaksudkan bagi penonton yang masih anak-anak, dalam pengertian batin. Inilah sebabnya mengapa Dalang Jemblung mengandung unsur pendidikan universal, yaitu pendidikan untuk semua saja dan tidak dikhususkan pada kelompok tertentu. Tidak hanya lakon-lakon pakem saja yang menyajikan pengajaran falsafah moral, namun dapat dikatakan semua lakon termasuk lakon-lakon carangan, Panji, maupun babad. Dari segi pembangunan watak, lakon Raden Sahid berguru ini dapat dikatakan mengandung ajaran-ajaran yang kita anggap sebagai pedoman bagaimana kita harus pandai membawa diri dalam masyarakat sebagai patriot bangsa dan negara. Meskipun demikian, perlu kiranya dilakukan penyesuaian-penyesuaian, misalnya pada hal-hal yang dahulu berorientasi kepada raja-raja, kini seharusnya dirubah/dialihkan kepada negara Kesatuan Republik Indonesia (Wicaksana, 2018).

b. Lakon Petruk Duta

Lakon yang menceritakan tentang punakawan yang merupakan lambing kesetiakawanan yaitu saat susah semua harus ikut susah dan saat senang semua harus ikut senang. Lakon Petruk Duta digunakan karena berhubungan dengan perilaku manusia di dalam kehidupan sosial dan mempercaiyai bahwa punakawan itu ada. Semua punakawan mewakili sifat-sifat manusia, seperti sifat Petruk yang senang menabung, dermawan, dan tidak suka mencuri. Sifat itu juga diajarkan

dalam ajaran agama Islam yang termasuk dalam sifat terpuji yang harus dicontoh dan ditiru oleh para kaum muslim.

Dan Punakawan itu sebenarnya cerita yang diadaptasi dari kesenian Jemblung *Blakasutha* yang bukan hanya sekedar naskah saja, akan tetapi sebuah kalibrasi keadaan kehidupan. Keadaan yang memang harus diperbaiki bukan hanya yang terlihat saja, yang tidak terlihat juga banyak yang harus diperbaiki. Di naskah kesenian Jemblung biasanya memakai punakawan dengan bahasa *sanepa* tapi orang awam tidak mungkin memahaminya. (Wicaksana, 2018).

c. Lakon Babad Banyumas

Dalam kesusasteraan Indonesia, Babad Banyumas dapat dikategorikan sebagai karya sastra lisan yakni suatu karya sastra yang tumbuh dan berkembang secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya dengan cara *bertutur*. Kemungkinan besar, pada tahap awal penyebarannya sangat terbatas, namun kemudian sejalan dengan perkembangan waktu, keterbatasan itu tidak menutup kemungkinan terjadinya penambahan, pengurangan atau penyesuaian tergantung kepada selera si penutur dan penerimanya masing-masing. Seperti juga ceritera Babad Banyumas hingga saat ini belum ada yang berusaha mendokumentasikan dalam satu karya tulis, ceritera ini hanya disampaikan lewat penuturan orang-orang tua di daerah bersangkutan. Oleh karena itu sangat sulit untuk memastikan bagaimana bentuk ceriteranya yang asli untuk menempatkannya sebagai sebuah karya

sastra. Namun demikian kiranya patut dicatat setidaknya-didaknya diperhatikan karena ceritera ini pada hakekatnya mengandung sejumlah nilai yang ingin disebarluaskan antara lain :

- 1) Agar anak cucu daerah yang bersangkutan mengetahui asal-usul nenek moyangnya, serta berbagai peristiwa yang dialami mereka pada masanya,
- 2) Agar orang mengetahui dan menghargai jasa orang lain terutama mereka yang telah melakukan perbuatan yang bermanfaat bagi umum.
- 3) Agar orang-orang atau masyarakat mengetahui bagaimana asal-usul sebuah tempat, nama tempat dan peristiwa yang melatarbelakanginya.
- 4) Agar orang mengambil pengalaman dari berbagai perbuatan para pendahulunya sehingga dapat bertindak dengan bijaksana untuk menuju keselamatan bersama. Dari semua tujuan tersebut, ternyata dapat dikatakan langsung berkaitan dengan sejarah atau sekurang-kurangnya memperjelas tentang fungsi sastra lisan dalam kehidupan manusia.

Mengkaji sastra lisan dalam bentuk Babad Banyumas, ternyata juga sangat erat kaitannya dengan lingkungan, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan alamnya lengkap dengan benda-benda yang ada pada sekitar tempat peristiwa yang diceriterakan selain membayangkan ruang, ceritera itu pun membayangkan atau menggambarkan keadaan zaman. Terlepas dari apakah nilai-nilai budaya yang terkandung dalam



ceritera maupun benda-benda tersebut masih relevan dengan perkembangan zaman atau tidak, akan tetapi pada kenyataannya dapat berfungsi sebagai sarana integratif, kerangka acuan dan pedoman masyarakat untuk berperilaku. Setelah mengkaji beberapa nilai yang terkandung dalam lakon-lakon yang dimainkan, ternyata kesenian Jemblungpun selain tampil sebagai suatu sajian seni, juga mampu menyampaikan pesan-pesan etik yang menempati posisi penting dalam pemantapan budaya nasional dan sangat mendukung keberhasilan pembangunan dalam arti yang luas.

Sebagai media komunikasi, Kesenian Jemblung merupakan sumber inspirasi masyarakat (terutama di pedesaan) dengan pola pemberian pesan yang sesuai dengan *feeling* (rasa) yang ada dalam hati nurani masyarakat. Apabila dengan cara lain pesan-pesan sulit ditangkap. Maka Kesenian Jemblung dengan caranya yang sederhana dan lugas, telah mampu menggugah pola pikir masyarakat pendukungnya untuk mencontoh perilaku tokoh yang secara filosofis digambarkan dalam setiap lakon. Dari ceritera-ceritera itulah komunikasi dapat dilakukan karena sesungguhnya setiap lakon yang disajikan telah terpatut dalam pemikiran-pemikiran, bahkan telah menjadi pola pikir masyarakat (Wicaksana, 2018).

Dengan kata lain bahwa setiap pesan-pesan yang disampaikan melalui kesenian Dalang Jemblung sebagian besar elemen-elemennya sudah hidup di kalangan masyarakat bahkan penamaan lakon, nyanyian

atau tembang-tembang, mempunyai makna tersendiri. Sebagai contoh, tokoh-tokoh dari dunia pewayangan seperti Bhimasena, Gatutkaca, Harjuna dan lain-lainnya, atau lagu-lagu telah dimengerti dan dihayati oleh masyarakat akan makna, karakteristik serta sifat hakekatnya. Dengan pemahaman masyarakat seperti ini, akan memudahkan masyarakat dalam menangkap isi suatu pesan yang datangnya dari pemerintah melalui pertunjukan kesenian Dalang Jemblung. Adapun kemudahan penyampaian pesan-pesan pembangunan lewat pentas seni tersebut, disebabkan Dalang Jemblung mempunyai karakteristik sebagai berikut :

- 1) Dalam pertunjukannya menggunakan bahasa rakyat yang sederhana dan mudah diterima.
- 2) Dalam penyajian lakon, selalu diselingi dengan lagu-lagu dan lelucon sehingga sangat menarik perhatian.
- 3) Hal-hal yang menarik dapat diulang lagi dalam adegan lain.
- 4) Lakon-lakon yang digemari masyarakat dapat disajikan berulang-ulang.

Lakon-lakon yang dimainkan, pada hakekatnya mengejawantahkan falsafah orang Jawa. Walaupun sebagian besar isi ceritera (terutama wayang) berasal dari India, namun terdapat perbedaan hakiki dalam penyampaiannya. Di India isi ceritera pewayangan dianggap benar-benar terjadi dalam jalur mitos, legenda dan sejarah, sedang di Indonesia ceritera/lakon-lakon yang dimainkan itu mengkiaskan perilaku watak-

watak manusia dalam mencapai tujuan hidup, baik lahir maupun batin. Pemahaman kias ini tidak semata-mata dilakukan dengan akal pikiran saja, melainkan dengan seluruh cipta-rasa-karsa.

Apabila diringkas, maka kias yang terdapat dalam setiap lakon yang disajikan adalah :

- 1) Tingkat kedewasaan manusia yang berturut-turut berada dalam tahap karma - darma - bakti - moksa,
- 2) Watak manusia yang berperan mewujudkan perilakunya dalam lakon seperti watak ksatria, raksasa dan angkara,
- 3) Penyusunan struktur pertunjukan semalam suntuk dan adegan-adegan tertentu,
- 4) Karawitan yang keluar dari mulut para dalang dengan pathet-pathet yang mempunyai ciri khas.

Dengan demikian tampak jelas kepada kita bagaimana fa Isafah Jawa terwujud, yakni telah mengalami masa yang sangat panjang dalam pengaruh-pengaruh budaya Hindu-Budha, pengaruh budaya Islam dan budaya barat moderen. Oleh karena penghayatannya tidak dapat diuraikan dengan kata-kata, maka sejak zaman dahulu kala pun, orang Jawa telah menggunakan bahasa kias (symbolism, metaphores). Dari segi lakon, ada dua hal yang patut dicatat. Pada mulanya hanya ada beberapa lakon pakem saja, dan lakon pakem ini selalu dimainkan sesuai dengan aslinya. Hampir dapat dipastikan tidak ada penyimpangan-peyimpangan dari jalur yang sudah ditetapkan itu namun kemudian karena terpengaruh

oleh berkembangnya kebudayaan yang mencakup kebutuhan manusia dalam hal-hal spiritual, lahirlah lakon-lakon baru yang lebih dikenal sebagai lakon carangan atau ciptaan-cietaan baru yang bersumber dari mitos setempat.

Setiap bentuk akulturasi dari kesenian Jemblung dengan budaya Islam merupakan cara mendekati diri kepada Allah SWT dengan metode kesenian Jemblung yang sudah dikenal oleh masyarakat Bantarsoka, kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas agar lebih mudah untuk menerima ajaran-ajaran dari agama Islam. Hal tersebut juga membuat Islam sendiri lebih bisa membaur dengan lingkungan yang masih kental dengan tradisi-tradisi Jawa, khususnya kesenian Jemblung.

Dengan adanya akulturasi ini juga membuat kedua pihak baik dari kesenian Jemblung dan agama Islam bisa saling keterkaitan. Baiknya lagi kedua pihak tidak ada yang menghilang, akan tetapi selalu tumbuh bersama di dalam lingkungan masyarakat Bantarsoka, kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.

## **B. Interpretasi Simbol dalam Kesenian Jemblung di Bantarsoka, Kecamatan Purwokero Barat, Kabupaten Banyumas**

Interpretasi merupakan tahapan penafsiran makna sebuah karya seni meliputi kesenian yang dibahas, simbol yang dihadirkan dan masalah-

masalah yang dikedepandakan. Penafsiran ini bersifat sangat terbuka, dipengaruhi sudut pandang dan wawasan seseorang (Pradoyo, 1999).

Simbol atau ubarampe merupakan salah satu pelengkap di dalam kesenian Jemblung. Simbol yang terdapat dalam kesenian Jemblung ini meliputi *tumpeng kuat* dan pisang ambon, selain itu juga terdapat pelengkap ubarampe seperti *cimplung*, kacang rebus, dan pisang rebus.

### 1. Tumpeng

Tumpeng merupakan unsur yang harus ada dalam pertunjukan Jemblung. Tumpeng di sini memiliki peran oleh masyarakat Jawa dan juga memiliki peran sebagai pendukung cerita, dimana makanan pendamping yang ada pada tumpeng ini juga beberapa dipakai dalam bercerita sebagai wayangnya. Tumpeng yang digunakan merupakan tumpeng putih. Tumpeng putih melambangkan kesucian, terbuat dari nasi putih yang dibentuk atau dicetak menjadi kerucut menyerupai gunung, berbeda dengan tumpeng kuning. Tumpeng ini tersebut terdiri dari: nasi yang dibentuk kerucut, *kluban*, telur asin, dan lauk. Hal ini dijelaskan oleh Bapak Kris (Kris, 2019) sebagai berikut:

Kutipan:

*“Tumpeng kuwe disimbolna dadi gunung, bangsane kluban lan liya-liyane sing nang sanding tumpeng kuwe disimbolna dadi alas nang sekitare gunung”.*

Terjemahan:

*“Tumpeng itu disimbolkan sebagai gunung, seperti kluban dan lain-lainnya yang berada didekat tumpeng itu disimbolkan sebagai hutan di sekitar gunung”.*

Hal yang sama juga dijelaskan oleh Ki Agung Wicaksana (Wicaksana, 2018), berikut penjelasannya:

Kutipan:

*“Wonten ing pertunjukan Jemblung ubarampe utamane nggih tumpeng kuat, punika dados simbol gunung, lajeng teng pinggire tumpeng wonten lawuh werni-werni”.*

Terjemahan:

*“Di pertunjukan Jemblung ubarampe utamanya yaitu tumpeng kuat, itu menjadi simbol gunung, lalu disamping tumpeng ada lauk yang bermacam-macam”.*

Tumpeng memiliki makna sebagai gunung ketika perang, dan disekitar tumpeng terdapat *kluban*, telur asin, dan lauk yang disimbolkan sebagai hutan-hutan disekitar gunung tersebut.

## 2. Pisang ambon

Pisang ambon juga menjadi simbol atau *ubarampe* di dalam kesenian Jemblung yang disimbolkan menjadi *gaman* (senjata). Hal ini dijelaskan oleh Bapak Kris (Kris, 2019) sebagai berikut:

Kutipan:

*“Gedhang ambon nang ubarampe kene disimbolna dadi gaman”.*

Terjemahan:

*“Pisang ambon di ubarampe sini disimbolkan sebagai senjata”.*

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ki Ageng Wicaksana (Wicaksana, 2018), berikut penjelasannya:

Kutipan:



*“Seliyane tumpeng nggih wonten ubarampe utama sanese yaiku pisang ambon, pisang ambon teng mriki dados simbol gaman”.*

Terjemahan:

*“Selain tumpeng ya ada ubarampe utama lainnya yaitu pisang ambon, pisang ambon di sini jadi simbol gaman”.*

Makna yang terdapat dalam pisang ambon yaitu disimbolkan sebagai *gaman* atau senjata untuk melawan musuh ketika perang di gunung.

### 3. Jajanan Tradisional

Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Kris (Kris, 2019) dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kutipan:

*“Jajanan kuwe ya kur nggo lengkap-lengkap ubarampe tok ora ana maksud apa-apa, dadi ben tumpenge ana batire”.*

Terjemahan:

“Jajanan ini hanya digunakan sebagai pelengkap ubarampe saja tidak memiliki makna khusus, jadi supaya tumpengnya ada temannya”.

Hal tersebut juga dijelaskan oleh Ki Agung Wicaksana (Wicaksana, 2018), berikut petikan wawancaranya:

Kutipan:

*“Jajanan tradisional punika namung dados pelengkap mawon mas, mboten wonten makna napa-napa”.*

Terjemahan:

“Jajanan tradisional itu hanya menjadi pelengkap saja mas, tidak ada makna apa-apa”.

Dalam pertunjukan kesenian Jemblung, jajanan tradisional hanya digunakan sebagai pelengkap dari ubarampe utama yaitu Tumpeng dan pisang ambon.

#### **4. Dupa dan Menyan**

Dupa atau hio adalah sebuah bahan berbentuk menyerupai lidi yang mengeluarkan bau aroma terapi. Biasanya dupa digunakan dalam upacara keagamaan, aroma terapi atau meditasi. Dupa ini akan mengeluarkan wangi ketika dibakar, leh karena itu pembakaran dupa sering kali sambil dilakukan dengan gerakan memutar agar wanginya dapat menyebar ke berbagai arah.

Dupa dipakai merupakan dupa yang biasa digunakan dalam upacara keagamaan hindu, pembakaran dupa ini dilakukan setelah memanjatkan do'a. Dupa yang dibakar dan ditancapkan di wadah berupa mangkok yang terbuat dari kuningan. Cara membakarnya adalah dengan membakar ujung dupa dengan korek kemudian dipegang dengan kedua tangan untuk diputar-putar ke berbagai arah agar wanginya menyebar, lalu dupa yang terbakar perlahan itu ditancapkan di wadah dan asapnya akan terus wangi sampai dupa habis. Membakar dupa ini dilakukan di belakang panggung dan diletakkan di pojok panggung bersama sesaji yang kemudian akan disiapkan.

Menurut Ki Agung wicaksana selaku dalang Jemblung pembakaran dupa dan menyan bertujuan untuk menyelaraskan kehidupan manusia dengan yang bukan manusia. Selain itu pembakaran

dupa dan menyan ini dipercaya sebagai tanda izin dilaksanakannya pertunjukan kepada makhluk-makhluk yang bukan manusia. Seperti dalam wawancara dengan beliau

“Ya sebagai orang Jawa sebenarnya menyan juga digunakan, dupa juga digunakan untuk menyelaraskan kita sebagai manusia itu bukan Cuma hidup bersama manusia saja, tetapi juga yang tidak kelihatan, alam semesta dan seisinya seperti hewan, tumbuhan, ataupun makhluk hidup lain dan kita istilahnya meminta proposal untuk meminta bantuan agar dibantu dalam kehidupan lewat aroma-aroma wangi karena manusia itu aromanya busuk. (Wicaksono, 2018)

Dalam interpretasi simbol kesenian Jemblung masih sangat kental dengan tradisi-tradisi yang ada di Jawa, akan tetapi dari semua simbol yang terdapat dalam kesenian tersebut memiliki makna yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut menjadikan kesenian Jemblung tidak melanggar ajaran Islam, bahkan malah memberikan penafsiran untuk ajaran Islam sendiri yang terdapat dalam simbol-simbol kesenian Jemblung yang ada di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.

Dalam kesenian Jemblung tersebut juga masih terdapat simbol yang sering digunakan oleh agama lain yang dahulu juga pernah tumbuh bersama kesenian Jemblung di dalam lingkungan masyarakat seperti Dupa. Namun hal tersebut tidak membuat masyarakat membuang simbol tersebut karena merupakan simbol dari agama lain selain Islam, akan tetapi masyarakat masih melestarikannya karena simbol tersebut dari awal kesenian Jemblung sudah ada dan merupakan sejarah tersendiri dari

kesenian Jemblung. Dalam agama Islam pun mengajarkan untuk bertoleransi antar umat beragama.



## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Kesimpulan yang dapat disampaikan yang *Pertama*, kesenian Jemblung lahir di Banyumas ketika Raden Kali Genteng berkuasa di Desa Watukumpul Purbalingga kemudian ingin menikahi seorang putri dari pendeta. Dalam acara pernikahannya Raden Kaligenteng ingin mengadakan pertunjukan yang unik dan berbeda sehingga teretus seni Jemblung. Sejak muncul pada abad ke-15, Jemblung terus mengalami perkembangan sampai sekarang. Hal itu bisa dilihat dari pergeseran fungsi ataupun perkembangan lakon yang dialami oleh kesenian ini. Salah satunya ialah akulturasi yang terjadi di dalam pertunjukan jemblung Agung Wicaksono yaitu antara ajaran Islam dalam seni Jemblung seperti pembacaan doa dan juga pembacaan mantra-mantra jawa sebelum pertunjukan dilaksanakan kemudian memberikan pesan moral melalui ayat-ayat suci Al-qur'an didalam pertunjukanya dan mengajarkan tentan amal yang baik. Ada juga simbol-simbol didalam pementasan seni Jemblung salah satunya ialah pembakaran dupa atau kemenyan, kemudian peyajian tumpeng dan sebagainya yang didalamnya terdapat makna-makna yang mendalam.

Setiap bentuk akulturasi dari kesenian Jemblung dengan budaya Islam merupakan cara mendekati diri kepada Allah SWT dengan metode kesenian Jemblung yang sudah dikenal oleh masyarakat Bantarsoka,

kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas agar lebih mudah untuk menerima ajaran-ajaran dari agama Islam. Hal tersebut juga membuat Islam sendiri lebih bisa membaur dengan lingkungan yang masih kental dengan tradisi-tradisi Jawa, khususnya kesenian Jemblung.

*Kedua*, terdapat empat interpretasi atau penafsiran simbol Kesenian Jemblung, yaitu tumpeng merupakan unsur yang harus ada dalam pertunjukan Jemblung. Tumpeng disini memiliki peran secara Ireligius oleh masyarakat jawa dan juga memiliki peran sebagai pendukung cerita, dimana makanan pendamping yang ada pada tumpeng ini juga beberapa dipakai dalam bercerita sebagai wayangnya. Tumpeng yang digunakan merupakan tumpeng putih. Tumpeng putih melambangkan kesucian, terbuat dari nasi putih yang dibentuk atau dicetak menjadi kerucut menyerupai gunung, berbeda dengan tumpeng kuning. Tumpeng ini tersebut terdiri dari: nasi yang dibentuk kerucut, *kluban*, telur asin, dan lauk. Pisang Ambon yang disimbolkan menjadi *gaman* (senjata) dalam Kesenian Jemblung. Jajanan Tradisional yang hanya digunakan sebagai pelengkap dari simbol utama yaitu Tumpeng dan pisang ambon. Serta dupa dan *menyan* yang dibakar dan ditancapkan di wadah berupa mangkok yang terbuat dari kuningan.

Dalam interpretasi simbol kesenian Jemblung masih sangat kental dengan tradisi-tradisi yang ada di Jawa, akan tetapi dari semua simbol yang terdapat dalam kesenian tersebut memiliki makna yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal tersebut menjadikan kesenian Jemblung tidak melanggar ajaran Islam, bahkan malah memberikan penafsiran untuk ajaran Islam sendiri yang



terdapat dalam simbol-simbol kesenian Jemblung yang ada di Bantarsoka, Kecamatan Purwokerto Barat, Kabupaten Banyumas.

## **B. Saran**

Setelah penulis menyelesaikan skripsi ini, maka ada hal-hal yang sekiranya perlu disampaikan. Pertama, sebagai acuan untuk masyarakat khususnya para pelaku budaya, harus melestarikan budaya yang ada di lingkungan kita terutama kesenian Jemblung karena perjuangan dan perjalanan yang sangat panjang hingga diciptakannya kesenian Jemblung ini tidaklah mudah.

Kedua, sebagai sumber referensi dalam kepenulisan budaya terutama kesenian Jemblung Banyumas. Ketiga, apabila skripsi ini masih ada kekurangan maka dari itu saya mohon maaf. Keempat, untuk menambah wawasan mahasiswa khususnya mahasiswa program studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Dudung. 1999. *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. PT Logos Wacana Ilmu.
- Adiputra, Anwar Dwi. *Kesenian Islam Jemblung di Kabupaten Kediri (Studi tentang Asal-Usul, Unsur-Unsur dan Nilai-Nilai Islam dalam Kesenian Islam Jemblung, Kediri*.
- Hanifa, Elyana. 2014. *Bentuk, fungsi, dan Makna Kesenian Jemblung di Desa Pesantren Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas*. Purworejo. Universitas Muhammadiyah Purworejo.
- Hidayat, Arif. 2015. *Aplikasi Teori Hermeneutika dan Wacana Kritis*. Purwokerto: Kaldera.
- Karyawanto, Harpang Yhuda. 2017. *Fungsi dan Makna Seni Jemblung Murtadho dari Jawa Timur*. Surabaya
- Kediri Online. *Kesenian Jemblung Salah Satu Kesenian Daerah Kediri Yang Mulai Terlupakan*. Diakses dari [maniakediri.blogspot.com/2009/07/kesenian-jemblung-salah-satu-kesenian.html](http://maniakediri.blogspot.com/2009/07/kesenian-jemblung-salah-satu-kesenian.html) pada 6 November 2019 pukul 00:54 WIB.
- Koentjaraningrat, 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta. UI Press.
- Kris. (2019, November 10). *Kesenian Jemblung Banyumas*. (Y. A. Agazy, Interviewer)
- Malinowsky, *The Dynamics Of Culture Change*. dalam Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta. UI Press.
- Muhadjir, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta. Rakesarasin.
- Pradoyo, Rochmat Joko. 1999 *Semiotika: Teori, metode dan Penerapannya dalam Pemaknaan Sastra*. ----. Humaniora
- Puspitasari, Peni Penelitian. 2015. Terhadap Struktur Cerita, Konteks, Ko-teks, Proses Pewarisan, Fungsi, Nilai-nilai, Dan Ancangan Model Revitalisasi Tradisi Lisan Jemblung Jawa Timur. Malang. Jurnal Penelitian Pendidikan. vol 15. no 1
- Setiadi M, Elly. 2007. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung. Kencana Prenada Media Group.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian, Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta
- Wawancara kepada Saudara Agung Wicaksono selaku Seniman Jemblungan Banyumas pada Tanggal 10 Oktober 2018 di rumah Saudara Agung Wicaksono.
- weismann, I. T. (n.d.). 1999. *Simbolisme Menurut Mircea Eliade*.
- Wikipedia, *Wayang Jemblung*, Diakses dari [https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang\\_jemblung](https://id.wikipedia.org/wiki/Wayang_jemblung) pada 6 November 2019 pukul 01:36 WIB.

Wibowo, Indiwani Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi - Aplikasi Praktis Bagi Penelitian Dan Skripsi Komunika*s. Jakarta. Penerbit Mitra Wacana Media.

Wicaksana, A. (2018, November 6). *Kesenian Jemblung Banyumas*. (Y. A. Agazy, Interviewer)

Widiyati, Sasetya Tanjung. 2015. *Revitalisasi kesenian Dalang Jemblung di Desa Notog Kecamatan Patikraja Kabupaten Banyuma*. Semarang. Universitas Negeri Semarang.



## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Pedoman Wawancara

1. Bagaimana sejarah Jemblung Banyumasan?
2. Apa Tujuan puasa sebelum pementasan?
3. Selain Al-Fatihah, Do'a apa yang dipanjatkan sebelum pementasan?
4. Apa tujuan pembakaran dupa sebelum pementasan?
5. Apakah makna menyediakan sesaji?
6. Mengapa harus ada tumpeng dan jajanan pasar?
7. Mantra apa yang yang diucapkan dalang sebelum pertunjukan dimulai?
8. Apa makna dan pesan dari cerita Petruk duta?
9. Apa ang dilakukan setelah pertunjukan berlangsung?
10. Apa yang dilakukan pada tumpeng dan jajanan pasar setelah pertunjukan selesai?

## Lampiran 2

### Hasil Wawancara

Pewawancara : “Bagaimana sejarah Jemblung Banyumasan?”

Narasumber : “Kesenian Jemblung itu nek untuk tahun itu kurang paham yah kalo sejarahnya, masih mencari fix nya itu tahun berapa, masih mencari yah. Artiny ayang saya tahu itu bahwa sejarah jemblung di Banyumas itu menurut beberapa cerita dalang jemblung yang sudah lama dan yang sekarang sudah almarhum juga itu di Kaligenteng Sokaraja nah jemblung itu adalah kesenian rakyat yaitu seni tutur atau musiknya itu berasal dari mulut karena beberapa versi juga mengatakan sejarahnya nek jaman di keraton itu gamelan itu memakai perunggu nah saking pintere wong Banyumas itu tidak bisa beli juga rakyat ya ada yang memakai besi dan saking prihatinnya juga ada yang memakai bambu, itu bisa calung, trus kentongan, nah saking pintere lagi karena males ada juga yang bisa pake mulut. Nah pake mulut akhire dengan dilaraskan slenro pelog dengan sebelas tembang macapat yang ada. jemblung itu dulunya buat di ruwatan di rumah tangga, dengan cara tumpeng dan jajanan pasar itu sebagai media sebagai wayangnya ketika dilakukan. Umpamane cerita apa terus kita mulut monine laras gamelan terus nyekel mendoan ya itulah sebagaimedia wayang yang akan dimainkan. Umpamane kye semar ya dadi semar. Itu juga gemien lebih banyak di rakyat , kesenian rakyat. Juga jemblung juga

banyak di daerah lain tapi yang asli cikal bakalnya ya saya kembalikan pada penulis lah. Aku ya ora wani ngaku kye jemblunge nyong. Bentuknya saya hanya melestarikan, menguri-uri kesenian rakyat ben ora ilang seperti itu.”

Pewawancara : “Apa Tujuan puasa sebelum pementasan?”

Narasumber : “Lah nek gunane itu adalah sebagai bentuk menyalurkan hati kita dan pikiran kita puasane ya karena saya orang jawa ya puasa khas orang jawa yang banyaknya ya puasa-puasa Jawa. Kalo yang saya sudah lakukan ya karna saya weton umpamane weton saya adalah pon itu jatuhnya sabtu trus ya menurut keyakinan itu saya puasa tidur ya puasa tidak tidur, trus puasa mutih. Artine untuk menyalurkan hati dan pikiran. Agar selaras ora gunane untuk apa-apa, ben luwih aso, luwih eling pas pada.”

Pewawancara : “Selain Al-Fatihah, Do’a apa yang dipanjatkan sebelum pementasan?”

Narasumber : “Oh paling ya kidung, kidunge ya *ono pandito akaryo wangsit... pindo kumbyang ambyur ing tawang... susah angin ndi nggone... oong... kalawan galihing kangkung... golek ono ndi ono tapaking kuntut ngelayang... baeto kamotreng jaladri... ooong...*”

Pewawancara : “Apa tujuan pembakaran dupa sebelum pementasan?”

Narasumber : “Nah fungsinya bakar dupa adalah bentuk syukur nikmat istilaha bahwa bukan, bukane, ya sebagai orang jawa sih sebenere ya



menyan ya juga digunakan, dupa ya digunakan ya sama untuk menyalurkan, menyalurkan kita sebaai manusia itu bukan Cuma hidup bersama manusia saja, tetapi juga yang tidak kelihatan, trus alam semesta dan seisinya kaya hewan, tumbuhan wit, ataupun makhluk hidup ang bukan manusia itu kulanuwun, dan kita istilaha njaluk proposal lah, dongane nyong tulung direwangi lewat wewangian karena menungsa kwe mambune badeg. Kaya kuwe. Dan bacaannya *sang kama dupa sang kama dadi, isimu kuning apa rupane, sang kaleno jati arane menyan, sang subyar kuning urubing menyan, sang kaleno putih lakuning menyan, sowan bekti gondo arum poro leluhur* dan leluhur sing nengkono, kaki nini sing neng kono ya disambati kabeh, kulanuwun lah semacam itu.”

Pewawancara : “Apakah makna menyediakan sesaji?”

Narasumber : “Sesaji itu ya hampir sama, sesaji itu adalah bentuk syukur nikmat dewek ben kelingan juga maring kwe mau sing saya maksud.”

Pewawancara : “Apa makna dan pesan dari cerita Petruk duta?”

Narasumber : “Karena punakawan itu adalah lambang kesetiakawanan, sing susah ya kudu melu susah, sing seneng ya kudu melu seneng. Neng kono ana ramane arane semar. Itu nek secara orang melihat. Tapi nek bagi saya sendiri kenapa selalu menggunakan punokawan adalah ya hubungane dengan perilaku manusia di dalam kehidupan

sosial. Dan aku percaya bahwa punokawan itu ada. Semar itu bener-bener ada, bawor ya ada, gareng ada, petruk ada. Itu mewakili sifat-sifat manusia. Itu jelase ya ketika dewek seneng nabung ya berarti wis kaaya petruk, seneng aweh, gareng ora clutak. Itu ya sebenere dalam kehidupan manusia adaah hal-hal sepele yang tidak pernah diperhatikan. Hal-hal simpel. Berbagi kan hal simpel, nembung maring wit kan hal simpel tapi wong jarangmelakukan. Dan punakawan itu sebenere ceritane di Jemblung Blakasutha ini adalah bukan sekedar naskah, tapi kalibrasi keadaan. Keadaan sing lagi emang kudu didandani.pengembaraan bukan hal-hal sing keton tok, ing ora keton ya masuk sebenere. Nek neng naskah jemblung memakai punakwan adalah dengan bahasa sanepa tapi orang ya ora bakal memahami, ya jarang. Umpamane ngene lagi mbeberna tentang jemblung kan kenthir bahwa itu adalah sarepa. Beberapa kejadian-kejadian intine bahwa punakawan itu membaca kejadian. Kenapa sih dari awa; itu bawor jenggirat dulu tahun 2007 kalo ngga salah, judule Bawor Jenggirat, bawor kwe identik ddengan wong Banyumas, Jenggirat kwe misal lagi turu diguah langsung kaget. Neng kono isine kritik sosial tok. Jere ko Bawor, tapi begitu menghadapi sesutu ora tanggap, ora tatagterhdap situasi sing ana. Ya kudu tatag terhadap sesuatu. Pokoke lakon-lakone selalu bawor, neng Sokaraja Bawor ya wis diatas tigapuluh

pementasan menggunakan punakawan, dan yang terakhir kemarin Petruk Duta. Kenapa petruk duta lah kwe sing emang ben ora Bawor bae, ngko ya suatu saat goreng trus semar. Yang nggo nggolet ciri khas lah, ben kae jemblunge kae mesti punakawan kayakwe.”

Pewawancara : “Apa yang dilakukan pada tumpeng dan jajanan pasar setelah pertunjukan selesai?”

Narasumber : “Tumpeng kan biasane nek secara... karna kan saya kan meminkan kan dua modele, ada yang klasik dan ada yang kontemporer. Yang kontemporer itu adalah yang memakai calung trus ada gebere, ada wayange, mengikuti jaman, ada yang akting, ana lenggere juga, lah nek klasik itu tumpenge kwe ya artine kalau tidak habis nanti dibagikan kepada penonton ataupun yang ada disitu lah, ataupun istilaha karna tumpeng itu sudah kulanuwun, sudah didoakan sing jelas a mendatangkan keberkahan , berbagi, manfaatnya agar kerasa kabeh ora mung nggo dipangan dewek.”

Lampiran 3

Foto-Foto Kesenian Jemblung

1. Sesaji



2. Pementasan







KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
UPT MA'HAD AL-JAMI'AH

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iaipurwokerto.ac.id

# SERTIFIKAT

Nomor: In.17/UPT.MAJ/Sti.005/002/2019

Diberikan oleh UPT Ma'had Al-Jami'ah IAIN Purwokerto kepada:

**YOGA AZIZ AGASY**

**1522503043**

MATERI UJIAN	NILAI
1. Tes Tulis	84
2. Tartil	71
3. Ta'rifdz	72
4. Imla'	73
5. Praktek	70

NO. SERI: MAJ-R-2019-105

Sebagai tanda yang bersangkutan telah LULUS dalam Ujian Kompetensi Dasar Baca Tulis Al-Qur'an (BTA) dan Pengetahuan Pengamalan Ibadah (PPT).

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 27 Februari 2019

Mudir Ma'had Al-Jami'ah,

Drs. H. M. Mukti, M.Pd.I  
NIP. 19570521 198503 1 002

# SERTIFIKAT APLIKASI KOMPUTER

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**UPT TEKNOLOGI INFORMASI DAN PANGKALAN DATA**  
Alamat: J. Jend. Sudardyo Tem. No. 40A, Telp. (081-425624) Website: www.iainpurwokerto.ac.id/Purwokerto501008



**IAIN PURWOKERTO**

No. N.17/UPT-TIPD-877/12021

**SKALA PENILAIAN**

SKOR	HURUF	ANGKA
85-100	A	4,0
81-85	A-	3,6
76-80	B+	3,3
71-75	B	3,0
65-70	B-	2,6

**MATERI PENILAIAN**

MATERI	NILAI
Microsoft Word	89 / B+
Microsoft Excel	76 / B
Microsoft Power Point	89 / B+

Diberikan Kepada:

**YOGA AZIZ AGASY**

NIM: 1522503043

Tempat / Tgl. Lahir: Banyuwangi, 17 Februari 1998

Sebagai tanda yang bersangkutan telah menamatkan dan LULUS Ujian Akhir Komputer pada Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Program *Microsoft Office* yang telah diselenggarakan oleh UPT TIPD IAIN Purwokerto.



Purwokerto, 05 Februari 2021  
Kepala UPT TIPD

Dr. H. Fajar Hardiyanto, S.Si., M.Sc.  
NIP. 19601213 200501 1 003







**MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
INSTITUTE COLLEGE ON ISLAMIC STUDIES PURWOKERTO  
LANGUAGE DEVELOPMENT UNIT**

Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto, Central Java Indonesia, [www.ainpurwokerto.ac.id](http://www.ainpurwokerto.ac.id)

## EPTIP CERTIFICATE

*(English Proficiency Test of IAIN Purwokerto)*  
Number: In.17/UPT.Bhs/PP.009/7886/2021

This is to certify that

**Name** : yoga aziz agasy  
**Date of Birth** : BANYUMAS, February 17th, 1998

Has taken English Proficiency Test of IAIN Purwokerto with paper-based test, organized by Language Development Unit IAIN Purwokerto on September 26th, 2020, with obtained result as follows:

1. Listening Comprehension : 51  
2. Structure and Written Expression : 36  
3. Reading Comprehension : 51

**Obtained Score** : 460



The English Proficiency Test was held in IAIN Purwokerto.



ValidationCode



Purwokerto, February 5th, 2021  
Head of Language Development Unit,

**H. A. Sangid, B.Ed., M.A.**  
NIP: 19700617 200112 1 001



وزارة الشؤون الدينية  
الجامعة الإسلامية الحكومية بورووكرتو  
الوحدة لتنمية اللغة

عنوان: شارع جنديرال احمد ياني رقم: ٤٠، بورووكرتو ٥٣١٦ هاتف ٠٢٨١ - ٦٣٥٦٤٤ www.iainpurwokerto.ac.id

## الشهادة

الرقم: ان.١٧ / UPT.Bhs / PP.٠٠٩ / ٧٨٨٦ / ٢٠٢٠

منحت الى

الاسم

: يوغا عزيز أغاسي

المولود

: بيانوماس، ١٧ فبراير ١٩٩٨

الذي حصل على

فهم المسموع : ٥٩

فهم العبارات والتراكيب : ٤٩

فهم المقروء : ٤٠

النتيجة : ٤٩٣



في اختبارات القدرة على اللغة العربية التي قامت بها الوحدة لتنمية اللغة في التاريخ ٢٨  
أبريل ٢٠٢٠



بورووكرتو، ٢٨ أكتوبر  
رئيس الوحدة لتنمية اللغة،  
الحاج أحمد سعيد، الماجستير  
رقم التوظيف: ١٩٧٠٠٦١٧٢٠٠١٢١٠٠١



ValidationCode



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS USHULUDIN, ADAB DAN HUMANIORA**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## SERTIFIKAT

In.17/Pan. PPL/FUAH/VII/015 /2018

Berdasarkan Rapat Yudisium Panitia PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto pada tanggal 17 Juli 2018 menerangkan bahwa :

Nama : Yoga Aziz Agazy  
NIM : 1522503043  
Fakultas/Prodi : Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora/  
Sejarah Peradaban Islam

Telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto Tahun Akademik 2017/2018 di :

**Desa Dawuhan, Kec. Banyumas**

Mulai dari tanggal 25 Juni sampai dengan 11 Juli 2018 dan dinyatakan **LULUS** dengan nilai **A**.

Sertifikat ini diberikan sebagai tanda bukti telah mengikuti PPL Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto dan sebagai syarat mengikuti ujian munaqosyah skripsi.

Purwokerto, 25 Juli 2018

Wakil Dekan I FUAH/  
Ketua Panitia PPL

Dr. Hartono, M.Si.  
NIP. 19720501 200501 1 004

Mengetahui,  
Dekan FUAH

Dr. Hi. Naqiyah, M.Ag  
NIP. 19630922 199002 2 001





IAIN PURWOKERTO

KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Telp. 0281-635624 Fax. 636553 Purwokerto 53126

## SERTIFIKAT

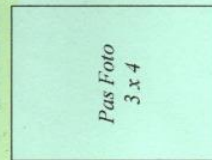
Nomor: 0897/K.LPPM/KKN.44/11/2019

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto menyatakan bahwa :

Nama : YOGA AZIZ AGASY  
NIM : 1522503043  
Fakultas / Prodi : FUAH / SPI

### TELAH MENGIKUTI

Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan Ke-44 IAIN Purwokerto Tahun 2019 yang dilaksanakan mulai tanggal 15 Juli 2019 sampai dengan 28 Agustus 2019 dan dinyatakan LULUS dengan Nilai 91 (A).



Pas Foto  
3 x 4

Purwokerto, 18 November 2019  
Ketua LPPM,



Dr. H. Ansori, M.Ag. *(Signature)*  
NIP. 19650407 199203 1 004